

**PENGARUH KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
KAMPUNG HINDU DESA SUKODADI KABUPATEN MALANG
TERHADAP KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA**

SKRIPSI

OLEH:

PRASTICA SYLVA SAFITRI

NIM 125110800111016

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

**PENGARUH KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
KAMPUNG HINDU DESA SUKODADI KABUPATEN MALANG
TERHADAP KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar *Sarjana Sosial***

Oleh :
PRASTICA SYLVA SAFITRI
NIM 125110801111006

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Prastica Sylva Safitri
NIM : 125110801111006
Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 03 Agustus 2016



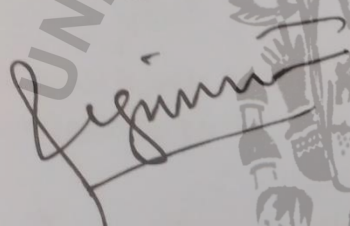
Prastica Sylva Safitri
NIM: 125110801111006

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Prastica Sylva Safitri telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

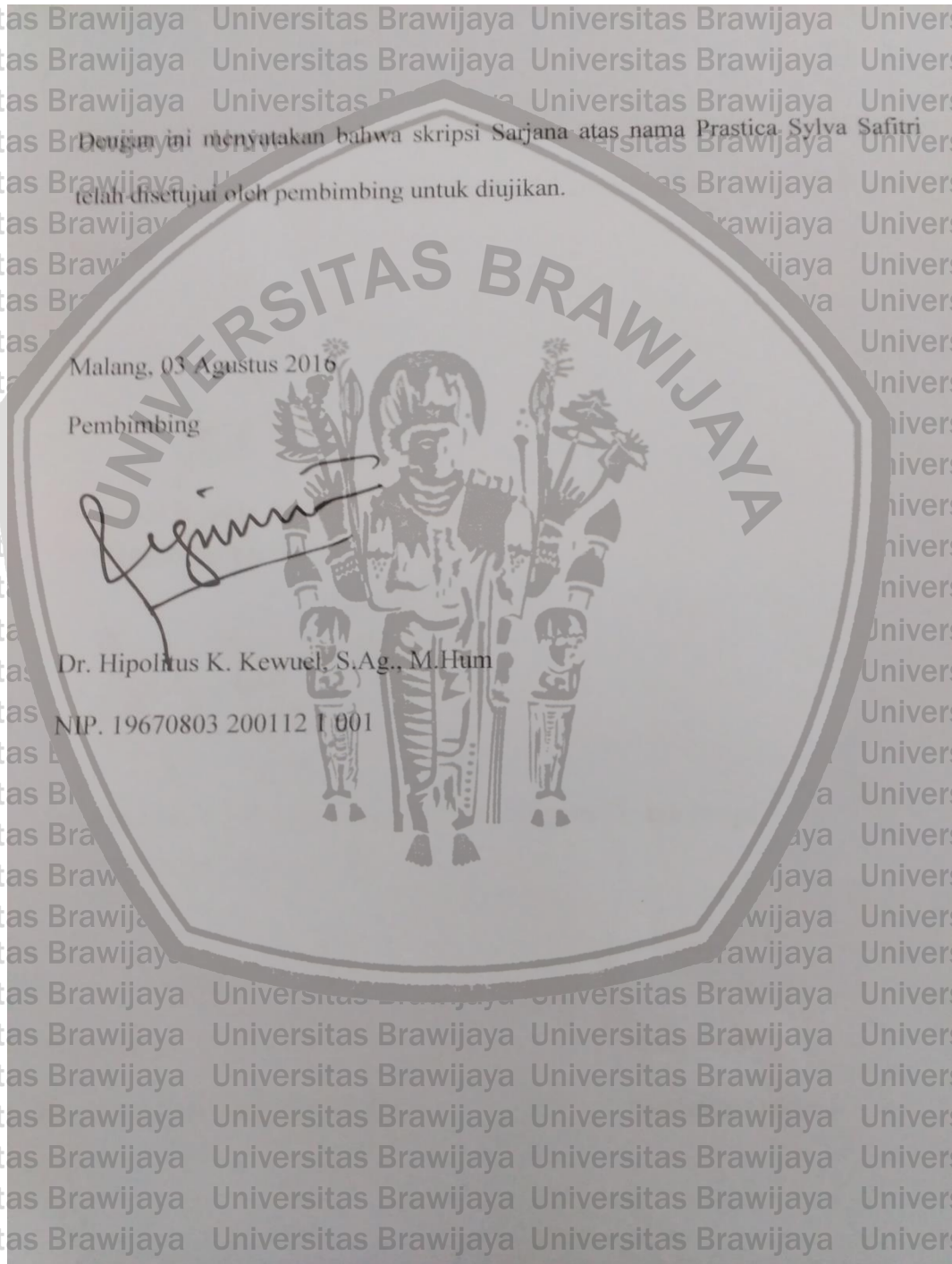
Malang, 03 Agustus 2016

Pembimbing



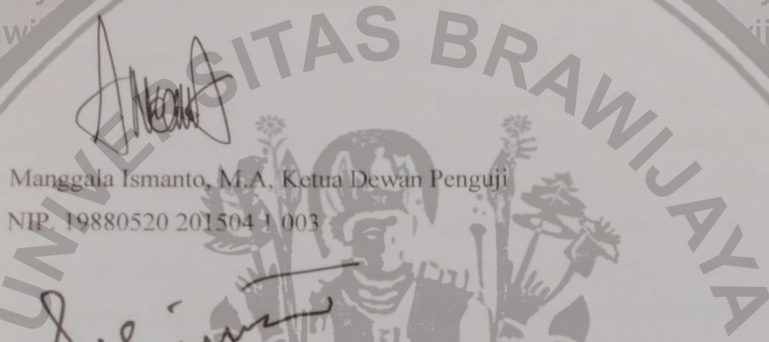
Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum

NIP. 19670803 200112 1 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Prastica Sylva Safturi telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Manggala Ismanto, M.A., Ketua Dewan Penguji
NIP. 19880520 201504 1 003

Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum. Anggota Dewan Penguji
NIP. 19670803 200112 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I

Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19670803 200112 1 001

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullohi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah SWT. Dimana berkat rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, dengan judul “Pengaruh Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Hindu Desa Sukodadi Kabupaten Malang Terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama”. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan target yang telah ditentukan. Ucapan terimakasih penulis ungkapkan kepada :

1. Allah SWT, sebab karenaNya skripsi ini bisa terselesaikan, Ia memberikan kesabaran untuk hasil yang memuaskan, memberikan nikmat kesehatan yang luar biasa kepada saya. Ia yang selalu memberikan hari-hari baik pada saya sepanjang hidup ini, salah satu hari baik saat selesai menulis skripsi dan lulusnya penulis dari perguruan tinggi. Selalu memberikan banyak kasih dan membuat saya selalu merasa beruntung sebab memilikiNya. Seolah tidak melihat seberapa banyak dosa yang telah diperbuat oleh saya, tetapi Ia tidak peduli dengan itu semua dan selalu memberikan yang terbaik. Aku bukanlah hambaMu yang taat, tapi saya hanya dapat mengucap “*Alhamdulillah*” atas nikmat yang telah diberikan. *Syukria Allah. Syukria.*

2. Teruntuk Ayah saya Hadi Suprpto, dan Mama saya Endang Tripuji terimakasih yang tak terhingga karena selalu berdoa dan menjadi yang terbaik untuk anak-anaknya. Skripsi ini tidak akan cepat selesai kalau saja tidak ada pertanyaan “*skripsi sudah sampai mana atau kapan wisuda*”, terimakasih telah bertanya hampir setiap hari karena itu

membuat saya semangat untuk segera memberikan jawaban. Kini saya ingin memberikan jawaban *“saya telah lulus dan kelulusan ini untukmu Ayah Mama”*. Terimakasih yang tak terhingga karena selalu menjadi penyemangat disetiap waktu dengan senyuman indah.

Terimakasih telah menjadi panutan sampai kapan pun.

3. Adikku tersayang Rodrigo Farhan yang biasa saya panggil Gendut. Terimakasih pengertiannya dengan selalu menghibur saya, memberikan perhatian, mengajak keluar untuk bersantai ditengah riwehnya mengerjakan skripsi. Terimakasih banyak dari Mbak.

Semoga saya dapat selalu menjadi contoh yang baik untuk Gendut. Mbak sayang adek!

4. Keluarga besar yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih banyak sudah ikut mendoakan.

5. Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Program Studi Antropologi, Bapak Hipolitus Kristoforus Kewuel, yang sangat berpengaruh dalam proses penyusunan skripsi saya. Beliau yang selalu memberi masukan, saran, serta kritik pada skripsi saya sampai pada tahap akhir. Terimakasih atas bimbingannya dan arahannya, yang paling saya ingat saat Bapak telah menjelaskan beliau selalu bilang *“mengerti to, faham dengan maksud saya”*. Saya hanya ingin berucap *“terimakasih untuk Bapak, tanpa Bapak sa pu skripsi ini su tra bisa selesai”*.

6. Dosen Penguji, Bapak Manggala Ismanto yang juga ikut membantu saya dalam memberi masukan pada skripsi saya.

7. Devi, Pendiwi, Mbak Pur, Mbak Titin dan keluarga baru saya di Desa Sukodadi. Terimakasih banyak sudah mau menerima seperti keluarga sendiri.

8. Geng *“Manis Manja”* Finna, Rona, Laily, Diah Ayu, dan Faizzatus. Mereka yang selama ini ikut memberi *support* dan selalu memberi tawa saat mulai penat pada proses penyelesaian skripsi ini. Mereka adalah teman suka duka tidak saat mengerjakan skripsi saja, tetapi

dalam berbagai hal yang memberikan pelajaran hidup dengan bertukar pikiran. Semoga selalu dalam lindungan Allah dan terimakasih banyak telah menjadi keluarga walaupun dari kandungan berbeda. Semoga masih bisa bertemu kembali dilain waktu, meski perkuliahan telah usai.

9. Teman-teman saya sejak dibangku SMA satu kelas, berdekatan tempat duduk, satu universitas hingga satu fakultas. Masuk universitas melalui jalur yang sama. Terimakasih banyak Nella, Fathimah dan Agung meski tidak bersama tetapi selalu mendoakan dan selalu ada untuk saya. Terimakasih banyak sudah berusaha untuk memberikan semangat agar kita bisa lulus bersama-sama dan bisa menepati janji.
“*mlebu bareng, lulus bareng*”

10. Terimakasih banyak untuk teman *special* saya Rayzal Nur Aditya Putra atas semua perhatian dan semangatnya untuk saya supaya lulus tepat waktu. Terimakasih atas semua pengertiannya saat saya mulai penat dengan skripsi, pengertiannya memberikan waktu kepada saya untuk mengerjakan skripsi hingga tidak bisa bertemu.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, adik saya, kerabat, serta Program Studi Antropologi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah masukan ilmu dan pengetahuan. Serta semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa masih ada beberapa kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun penulis untuk perbaikan di kemudian hari.

Akhir kata,

Wassalamualaikum Warrahmatullahi WabarakatuH

ABSTRAK

Safitri, Prastica Sylva. 2016. **Pengaruh Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Hindu Desa Sukodadi Kabupaten Malang Terhadap Kerukunan Umat Beragama**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Pembimbing: Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum

Kata Kunci : Perubahan sosial, Masyarakat dan Kerukunan

Kerukunan menjadi hal yang paling mendasar dalam hidup bermasyarakat, tidak dapat dibayangkan jika kita hidup bermasyarakat dengan tidak mempunyai sikap saling mengerti atau menghargai, dan merasa bahwa agamanya paling benar. Di Desa Sukodadi Kabupaten Malang, warga hidup dalam satu wilayah yang dulunya hampir seluruh warga bergama Islam, namun kini warga menganut agama yang berbeda-beda, yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu. Dengan berbagai macam agama yang dianut oleh warga masyarakat, menjadikan desa tersebut memiliki sebutan dengan nama Kampung Hindu, hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, diperlukan adanya rembug warga untuk saling memusyawarahkan berbagai macam kegiatan di desa, bersama dengan warga yang berbeda agama. Penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan perubahan yang terjadi di Desa Sukodadi serta mendiskripsikan kerukunan yang terjadi di Desa Sukodadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipatif dan wawancara. Kerukunan merupakan proses dari adanya pengaruh perubahan sosial budaya yang ada di masyarakat. Sedangkan perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor pendorong, diantaranya tingkat pendidikan masyarakat Desa Sukodadi, penghayatan agama dalam hidup bersama dan juga struktur kerabat di Desa Sukodadi.

ABSTRACT

Safitri, Prastica Sylva. 2016. **The Influence of Cultural Life of People in Kampung Hindu Sukodadi District Malang Regency to Religious Harmony. Anthropology Study Program, The Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.**

Advisor: Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum

Key Words: Social changes, Society and Harmony

Harmony become a basic thing in social life, we cannot imagine if we live with full of society but no feeling of understanding or appreciating, and to think that our religion is the most true of all. In Sukodadi Village, society live in one area where it was full of Moslem people, but today people who live there professing some religions, such as Moslem, Christian and Hindu. Along with so many people embraced different religions, it makes that village has a new name, Kampung Hindu, which means there are also some social changes in the society. Therefore, it needs discussion to discuss the activities in the village, together with some people with different religion. This research was held to describe the changes that has happened in Sukodadi village also describing religious harmony among its society. This research used a qualitative research by using ethnography method and data collection technique by using participant observation and interview. Harmony is a process of cultural and social changes in society. Whereas the changes in the society happened because of some motivating factors, including educational level of Sukodadi people, religion's understanding towards living together in peace and also relatives structure in Sukodadi Village.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah.....	4
1.3 Tujuan	4
1.4 ManfaatPenelitan	5
1.5 KajianPustaka	5
1.6 KerangkaTeori	
1.6.1 KonseptentangPerubahanSosialBudaya.....	10
1.6.2 Konseptentang Agama	12
1.6.3 KonseptentangKehidupanBeragama	14
1.6.4 KonseptentangKerukunanHidupBeragama	15
1.6.5 Teoritentang Dialog Umat Beragama.....	16
1.6.6 Konseptentang Dialog Kehidupan.....	18

1.7 Metode Penelitian	
1.7.1 Penentuan Lokasi Penelitian	19
1.7.2 Penentuan Informan	20
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7.4 Analisis Data	24

BAB II SETTING WILAYAH, KEMASYARAKATAN DAN BUDAYA

2.1 Gambaran Umum Desa Sukodadi	26
2.2 Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sukodadi	30
2.3 Gambaran Kerukunan Kehidupan Beragama Desa Sukodadi	32

BAB III PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

3.1 Dinamika Perubahan Sosial Budaya	34
3.1.1 Dinamika Perubahan Sosial Budaya Yang Dipengaruhi Oleh Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukodadi	34
3.1.2 Penghayatan Agama Dalam Hidup Bersama	36
3.1.3 Struktur Kerabat Masyarakat Desa Sukodadi	40
3.2 Kebersamaan Dalam Merayakan Hari-Hari Besar Keagamaan	41
3.3 Kegiatan Rembug Warga	51
3.4 Kerukunan Hidup Umat Beragama Sebagai Hasil Pengaruh Perubahan Sosial Budaya	55

BAB IV PERUBAHAN SOSIAL, DIALOG KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

4.1 Perubahan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama	57
4.2 Dialog Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Desa Sukodadi	61
4.3 Kerukunan Umat Beragama Merupakan Proses Menjadi Rukun	65

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....67

5.2 Saran.....68

DaftarPustaka.....69



DAFTAR GAMBAR

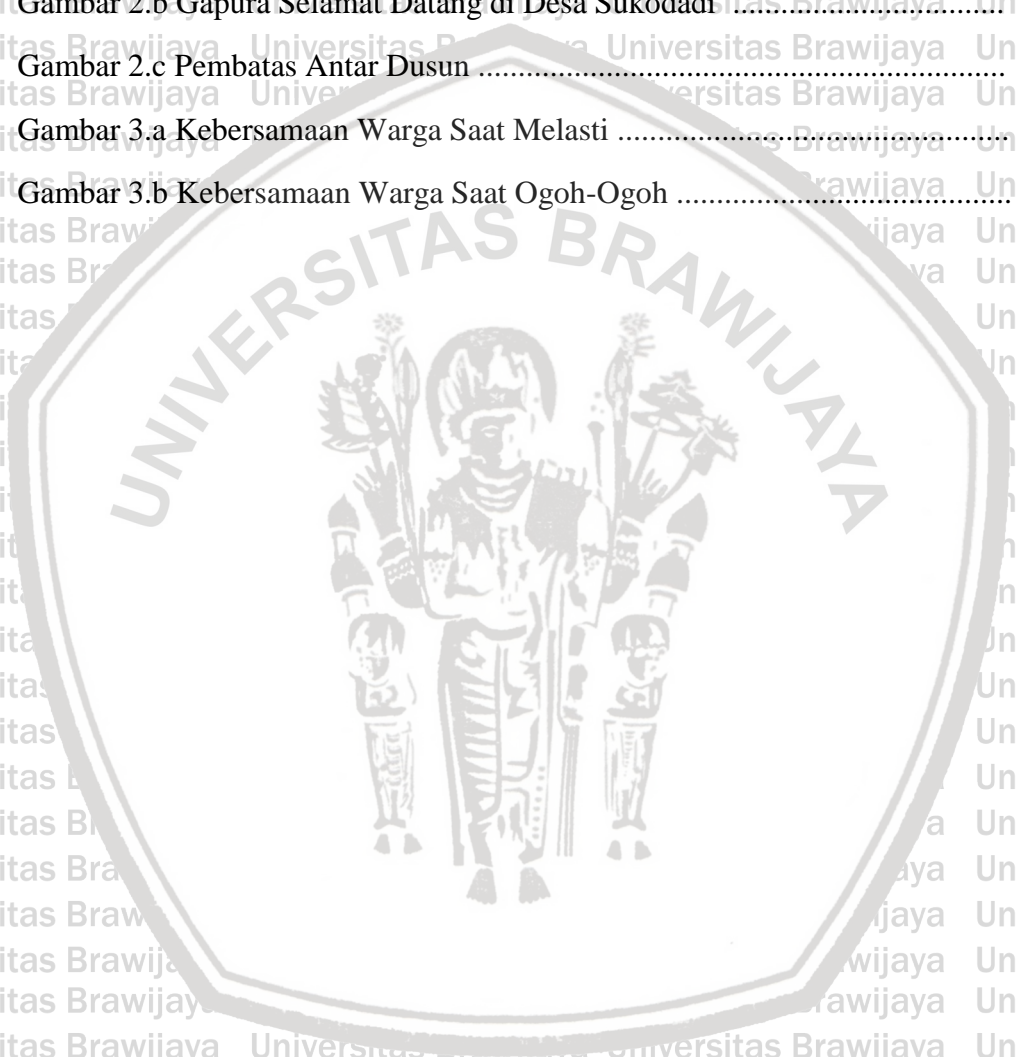
Gambar 2.a Peta Wilayah Desa Sukodadi 27

Gambar 2.b Gapura Selamat Datang di Desa Sukodadi 28

Gambar 2.c Pembatas Antar Dusun 28

Gambar 3.a Kebersamaan Warga Saat Melasti 44

Gambar 3.b Kebersamaan Warga Saat Ogoh-Ogoh 46



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik tentang agama yang ada di Indonesia bukanlah hal yang baru. Seperti kasus baru-baru ini saat Hari Raya Idul Fitri pada tahun 2015 bahwa terdapat pembakaran terhadap Masjid di Tolikara Papua (crcs.ugm.ac.id/konflik-agama). Diduga konflik tersebut karena adanya kaum minoritas dan mayoritas yang saling berseteru, yaitu Islam dan Kristen. Jika dilihat, pembakaran Masjid merupakan peristiwa yang melanggar norma adat, dan tidak sepatutnya dilakukan. Banyak yang menyebutkan bahwa konflik agama di Tolikara karena adanya balas dendam. Di Jawa sendiri, Islam yang menjadi kaum mayoritas dianggap menindas umat Kristen. Maka di Tolikara, dimana umat Islam menjadi kaum minoritas juga akan ditindas seperti yang ada di Jawa. Konflik agama seperti ini seharusnya tidak perlu dilakukan oleh umat beragama dimanapun dan kapanpun, karena bukan contoh yang baik.

Lain halnya dengan yang ada di Desa Sukodadi, Kabupaten Malang dimana penduduknya saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Di Desa Sukodadi ini terdapat tiga agama yang hidup saling berdampingan disuatu wilayah, yaitu Islam, Hindu dan Kristen dimana para penduduk hidup rukun yang dapat meminimalisir konflik antar umat beragama. Seperti berita yang ditulis di online news bahwa:

“Salah satu kegiatan yang digelar MICO (Malang Inter-faith Community) berupa seminar yang diikuti oleh beberapa komunitas keagamaan meliputi Islam, Kristen Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu”
(<http://news.okezone.com/read/2012>)

Berita tersebut menunjukkan bahwa di tahun 2012 Malang pernah memberikan wadah atau forum terhadap masyarakat beragama agar dapat memberikan sikap toleransi terhadap umat beragama. Hal ini dapat meminimalisir terciptanya konflik-konflik kecil yang nantinya mengarah pada kekacauan yang dapat merugikan umat beragama yang lainnya. Terdapat banyak wilayah di Jawa Timur yang mana umat beragama saling hidup berdampingan. Seperti yang ada di kecamatan Sukapura dekat dengan wilayah Gunung Bromo, agama Islam, Hindu dan yang lainnya juga dapat hidup berdampingan. Jika dilihat dari tempat tinggalnya, masyarakat beragama Islam akan tinggal di daerah yang lebih rendah, daripada masyarakat yang beragama Hindu maupun yang Budha. Begitu pula dengan pakaiannya, sarung yang biasanya digunakan oleh umat muslim laki-laki untuk sholat, disana juga digunakan oleh masyarakat baik Hindu, Budha, maupun Kristen. (http://www.kompasiana.com-lereng_bromo). Begitu pula di Kabupaten Malang, wilayah Arjowilangun dimana hidup masyarakat beragama Islam, Kristen, Hindu dan Kong Hu Cu. Dengan keberagamannya, masyarakat di Arjowilangun, mempunyai berbagai macam kesenian yang juga sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Masing-masing desa tersebut memiliki ciri khas dari daerahnya sendiri-sendiri, baik dari kebiasaannya dalam hidup maupun tempat beribadah. Seperti

masyarakat yang berada di Desa Sukodadi dapat memposisikan diri sebagai warga desa tanpa harus membeda-bedakan agama yang mereka anut. Penduduk Desa Sukodadi juga mendapatkan akses pendidikan dengan pelajaran agama sesuai dengan yang dianut tanpa harus menempuh jarak yang cukup jauh, begitu pula dengan tempat ibadah yang terletak dalam satu area. Di Desa Sukodadi, baik Gereja, Masjid maupun Pura letaknya tidak terlalu jauh (saling berdekatan) sehingga memudahkan masyarakat dalam beribadah. Jika ingin melihat mana yang merupakan rumah umat Hindu maka didepan rumah terdapat pagar dari batu yang membentuk gapura seperti yang ada di Bali, sebagai pertanda bahwa sang pemilik rumah beragama Hindu. Walaupun sebenarnya dulu rumah orang Hindu tidak selalu memiliki gapura. Disetiap kegiatan keagamaan seperti hari besar maka masyarakat di Desa Sukodadi akan saling membantu untuk berjaga. Setiap akhir bulan juga diadakan rembug warga Desa Sukodadi. Rembug warga yang dilakukan biasanya membahas tentang adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa selama satu bulan kedepannya

Dari awal terbentuknya Desa Sukodadi, telah melewati sebuah proses yang lama, yang disebut sebagai perubahan sosial dengan melibatkan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan perilaku sehari-hari dari sebuah masyarakat pedesaan. Bahwa warga desa yang awalnya dulu kebanyakan beragama Islam namun kini warga desa tersebut banyak yang beragama Hindu. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi perubahan sosial antara lain, ilmu pengetahuan, teknologi, pola perilaku, atau dari kebudayaan lain yang masuk.

Sikap masyarakat yang tradisional dan kurang adanya hubungan dengan dunia

luar dapat menjadikan faktor penghambat terjadinya perubahan sosial budaya.

Perubahan yang terjadi dan terlihat didesa Sukodadi mulai dari bentuk pagar sebagai penanda sang pemilik rumah, adanya rembug warga yang dilakukan setiap bulan sebagai bentuk berdiskusi antar umat beragama, dan perilaku masyarakat Desa Sukodadi yang saling mengunjungi saat salah satu tetangganya mempunyai hajat. Desa yang dulunya banyak orang muslim, kini masyarakatnya beragam agama hingga mempunyai sebutan Kampung Hindu. Pola perilaku masyarakat yang unik dan lain dari biasanya inilah yang menjadikan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran terhadap pola perilaku yang telah menghasilkan perubahan sosial budaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang membuat masyarakat Desa Sukodadi hidup rukun?
2. Bagaimana perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Sukodadi?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan kerukunan umat beragama yang terletak di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang
2. Menjelaskan perubahan sosial budaya masyarakat Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

- Untuk mengembangkan ilmu sosial budaya khususnya tentang antropologi agama, terutama mengenai perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Sukodadi.

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan perubahan sosial dengan perkembangan antropologi sebagai studi budaya

- Penelitian ini juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis, mahasiswa, pelajar dan juga masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- Manfaat bagi peneliti yaitu agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

- Bagi masyarakat, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah dan memperluas wawasan tentang perubahan sosial budaya.

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan perubahan sosial budaya pada masyarakat dengan keberagaman agama bukanlah hal yang baru. Sebagai tinjauan pustaka berikut beberapa penelitian yang membahas tentang perubahan sosial dan kerukunan umat beragama agama. Kajian pustaka tentang perubahan sosial budaya

yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2014), Faizah (2012), dan Safei (2010). Ada pula kajian pustaka yang dibahas mengenai kerukunan umat beragama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heri Risdianto (2008), Angga Syariripudin (2014) dan Ahmad Habib (2004)

Penelitian yang membahas perubahan sosial budaya untuk yang pertama yaitu penelitian dari Rahayu (2014) berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab Pinrang”. Penelitian yang berisi berlokasi di Kab.Pinrang menjelaskan bahwa adanya perubahan sosial budaya di masyarakat yang merupakan dampak dari pembangunan pariwisata.Pariwisata sangat berpengaruh dalam keadaan sosial yang ada pada masyarakat.Misalnya perkembangan ekonomi. Secara tidak langsung adanya pembangunan pariwisata di Kab. Pinrang, pola masyarakat akan berubah secara sosial dan ekonomi. Awalnya banyak pengangguran, sekarang mereka mempunyai peluang pekerjaan, dengan dorongan yang ada dalam diri untuk mempunyai gaya hidup yang konsumtif. Mereka hanya ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar yang dianggap tradisional, sehingga muncul perubahan norma sosial di masyarakat. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat juga akan berubah, norma masyarakat yang ada, dulu menjadikan tradisi yang ada dimasyarakat, namun sekarang memudar karena ada faktor dari luar. Isi yang terdapat pada penelitian tersebut berbeda dengan yang akan diteliti.Letak perbedaannya pada penelitian tersebut perubahan sosial budaya karena terdapat pariwisata yang baru.Sedangkan yang dimiliki oleh peneliti yaitu perubahan sosial budaya yang mewujudkan adanya kerukunan. Faktor sosial budaya seperti apa

yang muncul agar terciptanya suatu kerukunan, bukan adanya pariwisata tersebut yang memicu adanya perubahan sosial.

Berbeda dengan kajian pustaka yang kedua milik Faizah (2014) berjudul “Pengaruh Perubahan Sosial Budaya Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat di Indonesia”. Penelitian tersebut menjelaskan adanya perubahan sosial budaya di masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Mulai awalnya banyak petani, kini masyarakat Indonesia banyak yang bekerja menjadi pegawai kantor. Lahan yang digunakan petani untuk bercocok tanam kini telah dibangun rumah-rumah, pabrik dan perkantoran. Namun, dengan adanya pabrik dan perkantoran yang banyak dibangun, tidak menjadikan masyarakat Indonesia makmur dengan perekonomian di keluarganya. Masih banyak masyarakat Indonesia yang pengangguran, sebab semua lapangan pekerjaan telah terganti oleh mesin-mesin pabrik dan membutuhkan karyawan yang mempunyai ijazah sesuai dengan ketentuan yang diberikan. Masyarakat yang kurang mampu yang tidak memiliki ijazah tentunya tidak mempunyai kesempatan untuk hidup lebih maju.

Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yang menghubungkan perubahan sosial budaya dengan agama. Mengingat perubahan sosial budaya merupakan perubahan masyarakat yang terjadi dari aspek sosial dan budaya yang menimbulkan adanya kerukunan. Aspek yang dilihat tidak hanya mata pencaharian saja, tetapi juga seluruhnya, seperti tujuh unsur kebudayaan.

Penelitian yang ketiga yaitu Safei (2010) berjudul “Dampak Industrialisasi Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Budaya”. Isi dari penelitian tersebut tentang adanya industri di daerah pedesaan yang menimbulkan dampak positif dan

juga negatif terhadap perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Dengan adanya industri pengaruh apa saja yang muncul terhadap perubahan sosial, mata pencaharian dan nilai budaya yang ada di masyarakat Desa Pesisir. Hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Pengaruh sosial budaya yang seperti apa yang dapat menimbulkan adanya kerukunan dalam masyarakat Desa Sukodadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Risdianto (2008) berjudul “Kerukunan Umat Beragama: Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam” dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, penelitian tersebut dilakukan di desa Jatimulyo daerah Kulon Progo”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang adanya kerukunan umat beragama yang terjadi disalah satu desa. Dalam desa tersebut terdapat masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan Buddha. Di Desa Jatimulyo tersebut juga terdapat kehangatan, keakraban bertetangga dan saling berhubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Yang membedakan penelitian tersebut dengan milik peneliti adalah, bahwa dalam penelitian tersebut adanya kerukunan di daerah Jatimulyo karena terdapat penyatuan tradisi lokal (Budaya Jawa). Budaya Jawa merupakan dasar dari penelitian tersebut agar terciptanya kerukunan. Berbeda dengan yang akan dicari oleh peneliti, yang mempunyai asumsi dasar kerukunan tersebut ada karena perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Sukodadi. Kerukunan di Desa Sukodadi merupakan praktek keagamaan dari masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Angga Syaripudin (2014), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “Kerukunan Umat Beragama Antara

Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan”. Penelitian tersebut terletak di Desa Cigugur dimana masyarakatnya hidup rukun dalam satu wilayah. Hal yang membedakan pada penelitian ini adalah adanya perbedaan agama tidak hanya terjadi dalam masyarakat tersebut melainkan juga dalam lingkup keluarga. Misalnya orang tua beragama Islam, sedangkan anaknya beragama Kristen. Namun demikian pokok permasalahan yang ada pada penelitian tersebut berbeda dengan apa yang akan ditulis oleh peneliti. Walaupun terdapat kerukunan antar umat beragama yang sama, tetapi disini peneliti lebih menitikberatkan pada perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Sukodadi, bukan menitikberatkan masalah tersebut pada pandangan masyarakat Cigugur tentang kerukunan umat beragama.

Lain pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib (2004) yang berjudul “Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa”. Setting yang dilakukan sama-sama pedesaan. Namun hubungan yang diambil bukanlah toleransi antar umat beragama melainkan antar etnis. Berangkat dari konflik penelitian tersebut dapat mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat etnis Cina dan Jawa. Bukan dari adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dapat terciptanya kerukunan pada masyarakat. Walaupun sebenarnya dalam perubahan sosial yang ada juga terdapat konflik, namun bukan hal tersebut yang dimaksudkan oleh penulis. Sebab konflik yang terjadi dalam pembahasan tersebut akan menimbulkan kesimpulan atau gambaran bagaimana sebenarnya hubungan antara masyarakat etnis Cina dan etnis Jawa yang tidak selalu mulus-mulus saja. Sebab dalam perubahan sosial, salah satu faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial yaitu terjadinya konflik dalam suatu

masyarakat. Sehingga hal itulah yang membuat peneliti untuk membahas lebih lanjut tentang kerukunan umat beragama di Desa Sukodadi.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Konsep Tentang Perubahan Sosial Budaya

Pada dasarnya dalam kehidupan di muka bumi ini mengalami perubahan. Begitu pula dengan manusia yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dengan berbagai macam pengaruh yang ada dalam masyarakat tersebut. Perubahan yang dilakukan oleh manusia dari waktu ke waktu ini dikaji dalam sebuah teori yaitu perubahan sosial.

Menurut Menurut Selo Soemardjan (Sosiologi Suatu Pengantar, 2012:230-dst) perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Gillin dan Gillin (Sosiologi Suatu Pengantar, 2012:230-dst) perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Singkatnya, perubahan sosial yang terjadi bisa disebabkan karena adanya pengaruh dari luar dan dalam.

Sedangkan Taylor (Sosiologi Suatu Pengantar, 2012:230-dst) mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, perubahan-perubahan kebudayaan merupakan perubahan dari setiap unsur-unsur tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial budaya merupakan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial yang meliputi berbagai macam unsur-unsur sosial dan unsur-unsur budaya sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem sosial dalam lingkungan tersebut. Perubahan sosial budaya meliputi perubahan struktur dan fungsi masyarakat, termasuk diantaranya nilai-nilai sosial, norma, dan berbagai pola kehidupan manusia, serta dapat mempengaruhi aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pola kehidupan manusia yang beragam dan adanya berbagai macam unsur-unsur budaya (salah satunya agama atau kepercayaan yang ada di Desa Sukodadi) yang dapat menyebabkan adanya perubahan sosial dari waktu ke waktu.

Dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar (2012:275) dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan sosial budaya. (1) Bertambah atau berkurangnya penduduk. Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat. (2) Adanya penemuan-penemuan baru. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi. (3)

Pertentangan masyarakat. Dalam masyarakat tentu terjadi pertentangan, entah antar individu maupun dengan kelompok. (4) Terjadinya Pemberontakan.

Selain itu terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan. (1) Kontak dengan budaya lain. (2) sistem pendidikan formal yang maju. (3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. (4) Adanya toleransi. (5) Sistem terbuka lapisan masyarakat. (6) Adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. (7) orientasi ke masa depan.

Adapun faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan. (1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. (2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat. (3) Sikap masyarakat yang tradisonal. (4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat. (5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. (6) Sikap tertutup terhadap hal-hal yang baru. (7) Adanya adat atau kebiasaan. Dalam proses terjadinya perubahan sosial dan budaya harus ada penyesuaian masyarakat terhadap perubahan.

1.6.2 Konsep Tentang Agama

Dalam buku Sosiologi Agama (1983:29), secara umum pengertian agama adalah suatu sistem kepercayaan. Setiap orang akan memiliki kepercayaan bahwa

terdapat suatu hal yang menciptakan alam semesta dan mengatur bagaimana kehidupan manusia, baik saat hidup dimuka bumi maupun saat setelah mati nantinya. Dilihat dari sejarahnya, pada mulanya masyarakat berfikir tentang dari mana mereka berasal, siapa yang menciptakan alam, kemana nanti jika sudah mati dan yang lainnya. Dari pertanyaan itulah mereka menganggap bahwa terdapat sesuatu yang maha dahsyat yang dapat melakukan segalanya, itulah yang disebut Tuhan. Kepercayaan adanya Tuhan setiap manusia berbeda-beda, perbedaan itu berasal dari agama, sebab agama yang ada juga bermacam-macam. Di Indonesia sendiri terdapat lima macam agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Begitu pula dengan agama yang terdapat di desa Sukodadi yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Dengan agama yang mereka yakini itu maka mereka selalu datang ke tempat ibadah masing-masing untuk melakukan ibadah kepada sang pencipta.

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan yang dipercayai untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat umum secara luas. Agama dapat dikatakan sebagai sistem sosial sebab merupakan peristiwa yang ada dalam masyarakat, dimana terdapat peraturan yang terarah kepada tujuan tertentu. Agama juga berporos pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, biasanya dipercayai sebagai arwah atau roh-roh tertinggi. Dimana kekuatan roh-roh tertinggi itulah yang mengatur kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan roh tetinggi atau dengan lingkungan masyarakatnya. Agar manusia mendapatkan

keselamatan di dunia dan akhirat, manusia yang dalam hidupnya berbuat baik maka di akhirat akan terhindar dari siksaan.

1.6.3 Konsep Tentang Kehidupan Beragama

"Sangat salah pihak-pihak yang mengatakan Indonesia negara yang bertoleransi", gugat Ketua MPR Zulkifli Hasan saat membuka pembukaan Rakornas Kerukunan Umat Beragama Majelis Ulama Indonesia (MUI), di Hotel Twin Plaza, Slipi, Jakarta, Senin (18/5/2015). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia masih belum dapat dikatakan sebagai salah satu contoh Negara yang belum aman dari konflik keagamaan. Banyak wilayah-wilayah di Indonesia yang masih sering terjadi konflik-konflik yang berhubungan dengan agama, saling merasa agamanya paling benar menjadi pemicu terjadinya konflik. Dalam Pancasila, sila pertama yang mengatakan Ketuhanan yang Maha Esa, harusnya menjadi simbol bagi umat beragama untuk tidak saling berperang, sebab Negara pun menjunjung tinggi tentang adanya Tuhan.

Kondisi Indonesia yang sering terdapat konflik antar agama ini berbanding terbalik dengan apa yang ada di Sukodadi, dimana masyarakatnya lebih memilih untuk saling hidup rukun. Mereka lebih memilih untuk menjaga perbedaan yang ada, untuk itu perlu adanya dialog (berkomunikasi atau berbicara) antar umat beragama. Dialog yang dilakukan untuk mencapai tujuan agar mendapatkan sesuatu yang positif, seperti memberikan informasi atau membantu pihak lainnya untuk mengambil keputusan yang nantinya keputusan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya dialog tersebut diharapkan umat

beragama akan saling mengerti tentang adanya perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing agama. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut maka setiap umat beragama harus saling mengerti dengan sikap toleransi dan saling menghormati. Sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agama bahwa hubungan habuminanas (hubungan antar manusia) juga harus tetap terjalin.

Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Sukodadi yang setiap bulannya mengadakan rembug warga dibalai desa untuk saling mengetahui terdapat informasi apa saja yang ingin disampaikan antar umat beragama tersebut. Bisa juga saat terdapat hari raya besar, masyarakat juga turut bergotong royong. Biasanya konflik sering terjadi pada masyarakat dikarenakan komunikasi hanya sebatas pada urusan hidup sehari-hari, tidak terdapat pergaulan antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya.

1.6.4 Konsep Tentang Kerukunan Hidup Beragama

Menurut Muhammad Maftuh Basyuni dalam seminar kerukunan antar umat beragama (2008) mengatakan bahwa kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional, maka harus terus terpelihara dari waktu ke waktu.

Kerukunan hidup antar umat beragama sendiri berarti keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, sikap saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan adanya (1) saling tenggang rasa, sikap saling menghargai, toleransi umat beragama. (2) tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu. (3) melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya. (4) mematuhi

peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan yang dibuat oleh Negara.

Kerukunan antar umat beragama sangat diperlukan sebab tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang berada disekitar tidak memiliki agama yang sama.

Tidak dapat dibayangkan jika dalam kehidupan bermasyarakat tidak memiliki kerukunan hidup antar umat beragama, dapat dipastikan bahwa kehidupan bermasyarakat tersebut akan penuh dengan konflik, dimana masyarakatnya tidak saling mengerti tentang kegiatan keagamaan masyarakat beragama lain (dianggap sebagai pengganggu). Kerukunan identik dengan kata damai dan tentram, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat identik dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Depdikbud, 1985). Bila hal ini dijadikan sebagai pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan sangat didambakan oleh masyarakat.

1.6.5 Teori Tentang Dialog Umat Beragama

Hans Kung (Sosiologi Agama, 1983:29-dst) mengatakan "*These days, nobody would seriously dispute to the fact that peace in the world very much depends on peace among various religious*". Ia mengungkapkan bahwa perdamaian dalam dunia dapat terjadi bila agama-agama berdamai. Agama dapat berdamai, bila agama melakukan dialog antar agama. Sebab salah satu penyebab kekacauan adalah agama. Oleh sebab itu, Kung berinisiatif mengatakan bahwa agama merupakan salah satu kunci perdamaian dunia. Adanya dialog umat beragama ini bertujuan untuk meminimalisir adanya konflik, dengan memberikan pengertian

bahwa setiap agama berbeda. Namun, dengan adanya perbedaan itulah yang seharusnya menjadi pegangan bagi masyarakat agar saling menghormati dan memberikan penghargaan yang lebih baik antar penganut agama.

Dialog antar umat beragama ini bermacam-macam ada yang didatangi oleh berbagai macam masyarakat yang berbeda agama. Selain itu pihak yang datang untuk berdialog harus perhatian penuh terhadap orang yang berbicara kepadanya dan mau mempercayainya, tidak berusaha memeralatnya untuk kepentingan sendiri. Saat dialog antar agama, para warga yang ikut dalam berdialog tentunya tidak boleh memiliki nafsu yang lebih untuk membela diri. Sebab dalam membela diri terdapat rasa ingin menang sendiri atau tidak mau kalah. Sebab dengan bernafsu untuk membela dirinya akan memunculkan suasana dengan penuh ketegangan dan emosi.

Adanya pengakuan yang sama bahwa semua agama tentu memiliki utusan yang sama. Utusan yang sama dalam hal ini adalah menyampaikan kepada manusia bagaimana ajaran yang telah diberikan oleh Tuhan, baik perbuatan kepada-Nya maupun sesama umat manusia agar terhindar dari siksaan yang diberikan oleh Tuhan saat kita tidak berbuat baik. Agama-agama yang ada ikut berperan serta dalam hal mensukseskan rencana tersebut. Dengan demikian, semua agama memikul tanggung jawab bersama atas penugasan yang telah diberikan. Maka kerukunan yang terjadi di Desa Sukodadi merupakan praktek keagamaan yang telah diajarkan pada masing-masing agama, dimana manusia juga harus berbuat baik terhadap sesama. Saling berbuat baik antar sesama merupakan pegangan masyarakat Desa Sukodadi agar terciptanya kerukunan.

Dialog agama yang dilakukan di Desa Sukodadi diwujudkan dalam bentuk rembug warga yang dilakukan setiap bulannya, baik tokoh agama maupun masyarakat juga ikut. Perbedaan yang ada pada masyarakat Desa Sukodadi merupakan perbedaan dalam hal agama saja, maka dari itu masyarakat harus saling mengerti tentang perbedaan tersebut.

1.6.6 Konsep Dialog Kehidupan

Dalam buku Interreligius (212) dialog kehidupan itu diperuntukkan bagi semua orang dan merupakan level yang paling mendasar. Sebab, ciri kehidupan bersama dalam masyarakat adalah dialogal. Dalam kehidupan sehari-hari aneka pengalaman yang menyusahkan, menyenangkan dan mengancam dilakukan bersama-sama. Masing-masing individu akan mempunyai pengalaman hidup yang khas sebagai orang yang hidup bersama dan senantiasa tergerak untuk membagikan pengalamannya terhadap orang lain. saling keterlibatan dalam pengalaman orang lain berlangsung dalam suatu wujud kehidupan. Dialog kehidupan sering kali tidak secara langsung menyentuh perspektif agama, ia lebih sering digerakkan oleh sikap-sikap kebersamaan yang lahir dalam kehidupan sehari-hari tak mungkin dipisahkan apalagi dilucuti dari kehidupan iman mereka.

Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Sukodadi, kebersamaan yang mereka lakukan dalam berbagai acara baik hari besar keagamaan maupun kehidupan sehari-hari dapat dijadikan pengalaman hidup dengan berbagai macam emosi yang ada dalam masing-masing umat beragama. Dialog kehidupan ini terjadi begitu saja tanpa disadari oleh masyarakat, mereka hanya melakukan

berbagai macam kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari secara bersama-sama.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive*, menurut Antara (2009) metode *purposive* merupakan suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan tertentu. Penelitian akan dilaksanakan di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Desa Sukodadi ini dipilih dengan beberapa faktor, yang pertama karena memiliki kampung dengan masyarakat yang tinggal didalamnya memiliki agama yang berbeda-beda. Bahwa masyarakatnya memiliki agama yang beragam, yaitu Islam, Kristen dan Hindu, lengkap dengan fasilitas keagamaannya, seperti Masjid, Gereja, dan Pura. Dimana masyarakat masih menggunakan fasilitas ibadahnya setiap saat dengan berbagai macam aktivitas, seperti mengaji bagi masyarakat Muslim, penjamuan bagi umat Kristen, maupun upacara keagamaan bagi masyarakat umat Hindu. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut harmonisasi antar umat beragama tersebut dapat terwujud.

Faktor yang kedua yaitu adanya perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Sukodadi menjadikan julukan adanya Kampung Hindu. Walaupun tidak semua masyarakatnya beragama Hindu namun julukan Kampung Hindu tersebut sudah terlanjur melekat di Desa Sukodadi. Walaupun pada awalnya Desa

Sukodadi ini banyak yang beragama muslim. Faktor yang ke tiga yaitu karena Desa Sukodadi lokasinya mudah dijangkau. Sedangkan faktor yang terakhir karena pemilihan lokasi penelitian juga berdasarkan dari tanggapan masyarakat Desa Sukodadi yang baik dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa.

1.7.2 Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan memilih informan kunci. Dimana informan tersebut memiliki pengaruh pada desa tersebut dan mengetahui seluk-beluk Desa Sukodadi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Spardley (1997) bahwa informan yang potensial bervariasi pada tingkat enkulturasi mereka, informan yang baik maka akan mengetahui budayanya dengan baik. Penelitian “Perubahan sosial budaya Kampung Hindu bagi masyarakat disekitar Wagir, Kab. Malang”, informan yang dipilih seperti perangkat desa, tokoh desa, maupun pemuka agama yang dianggap mengerti seluk-beluk desa mereka, dengan demikian dapat membantu peneliti dalam mencari data.

Mencari informan secara acak pada masyarakat juga dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan teknik *snow-ball sampling* yaitu orang-orang yang mampu diajak untuk berkomunikasi, sehingga akan dapat diperoleh informasi (Edraswara, 2003:206). Selain itu peneliti disini tidak membatasi jumlah informan yang ada. Mencari informan secara acak dapat membantu peneliti mencari informasi, sehingga dilapangan peneliti dapat melakukan wawancara tentang apa pun yang berkaitan dengan tema penelitian. Informan yang dipilih pada awalnya

adalah tokoh Desa Sukodadi yang dianggap dapat membantu memberikan data mengenai Desa Sukodadi, agar mengetahui sejarah dari perkembangan Desa Sukodadi dan mengetahui awal adanya berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat Desa Sukodadi. Beliau bernama Pak Dayat (70), beliau juga memberitahukan bahwa terdapat acara rembug warga yang dilakukan di desa, beliau pula yang mengenalkan dengan Pak Sukardi (55) selaku tokoh dari warga yang beragama Islam.

Saat menghadiri rembug warga, peneliti mendapatkan informasi dari Pak Andre (30) selaku pengurus dari Yayasan Eleos, dari beliau didapatkan informasi mengenai perilaku sesama warga masyarakat desa. Ada pula Pak Kemi (49) bergama hindu, beliau yang mengajak peneliti untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga, peneliti juga mewawancarai secara acak, beberapa warga yang ikut hadir saat terdapat kegiatan keagamaan, seperti Bu Sri (48) dan Mbak Siti (38).

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

(Endraswara, 2003:209). Kedua yaitu observasi terurus atau tersamar, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data, dengan cara berterus terang kepada sumber data bahwa ia akan melakukan penelitian, sehingga informan mengetahui sejak

awal hingga akhir. Namun, di beberapa kesempatan peneliti tidak harus berterusterang untuk menghindari masalah atau konflik agar tidak membahayakan peneliti jika terdapat data yang dirahasiakan.

Ketiga teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Sutopo 2006: 72).

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk-dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *informan hunter*) dengan sumber informasi (Sutopo 2006: 74).

Jenis interview meliputi interview bebas, interview terpimpin, dan interview bebas terpimpin (Sugiyono, 2008: 233). Interview bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan

terperinci. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden) (Sugiyono, 2013: 227). Dalam hal ini peneliti lebih fokus pada observasi partisipasi dimana peneliti mengikuti kegiatan yang ada di Desa Sukodadi yang juga diperkuat dengan beberapa wawancara.

Dalam mencari informasi, peneliti mengalami suka duka saat melakukan penelitian dilapangan. Pada beberapa kegiatan keagamaan yang ada dilapangan, seperti saat ada acara kebaktian, karena dilakukan malam hari dan selesai hingga larut malam maka peneliti mengalami kendala tidak bisa ikut kegiatan tersebut dengan alasan tidak boleh pulang larut malam. Selain itu peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan info saat ada acara hari besar keagamaan di dusun lain, sebab jarak antar dusunnya cukup jauh sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk berpindah-pindah tempat, hanya beberapa dusun saja. Peneliti juga pernah tidak diperbolehkan mengabadikan momen saat akan wawancara, informan peneliti merupakan tokoh masyarakat di Desa Sukodadi, ia tidak mau difoto oleh siapapun karena takut dengan sinar yang dikeluarkan oleh kamera, sehingga peneliti menghargai alasan beliau. Soal foto, peneliti juga pernah ditegur oleh pihak kepolisian yang sedang bertugas di wilayah setempat, sebab beliau

takut saya dari organisasi tertentu yang sedang memata-matai kegiatan keagamaan di kampung tersebut.

Peneliti tidak hanya memiliki kendalanya saja, tetapi juga mempunyai pengalaman suka dilapangan, seperti saat mengikuti kegiatan Melasti, peneliti mengikuti rangkaian kegiatan Melasti dari awal hingga akhir, disana peneliti dapat bergabung dengan masyarakat dan diterima dengan baik. Saat peneliti mendapatkan giliran membawa ogoh-ogoh oleh warga yang beragama Hindu, karena hal tersebut merupakan pengalaman pertama yang dilakukan oleh peneliti.

Kemudian saat peneliti ikut dengan muda mudi yang beragama islam pengajian, hal tersebut merupakan pengalaman yang tidak terlupakan. Juga pada saat peneliti disuruh mengunjungi Yayasan Eleos (sekolah Kristen yang ada di Desa Sukodadi), disana peneliti sempat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh agama Kristen.

1.7.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Sehingga analisa data yang digunakan disampaikan oleh Creswell (2010: 76) yaitu berawal dari data dilapangan yang berasal dari hasil wawancara, pengetikan teks wawancara, membaca keseluruhan teks, mengklasifikasi data kemudian mendeskripsikan pola tema. Maka analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu mentranskrip data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dan menulisnya pada catatan-catatan kecil saat wawancara sedang dilakukan. Kemudian, membaca

keseluruhan catatan-catatan kecil sebagai sumber data yang dimiliki oleh peneliti.

Data yang telah dibaca akan diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan

kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian dan data yang telah ditemukan

diolah sesuai dengan pola tema. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan data

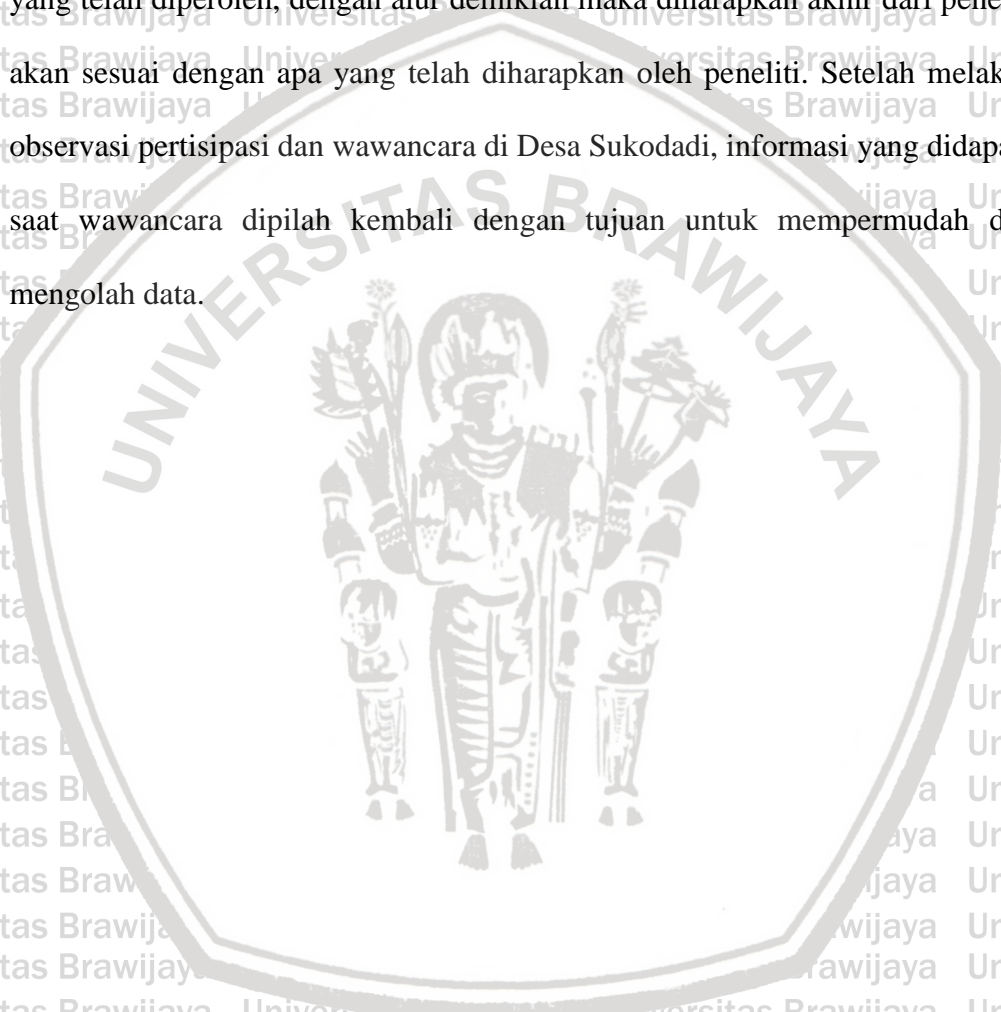
yang telah diperoleh, dengan alur demikian maka diharapkan akhir dari penelitian

akan sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh peneliti. Setelah melakukan

observasi partisipasi dan wawancara di Desa Sukodadi, informasi yang didapatkan

saat wawancara dipilah kembali dengan tujuan untuk mempermudah dalam

mengolah data.



BAB II

SETTING WILAYAH, KEMASYARAKATAN dan BUDAYA

2.1 Gambaran Umum Desa Sukodadi

Lokasi penelitian tentang pengaruh kehidupan sosial budaya masyarakat kampung Hindu ini berada di Desa Sukodadi yang terletak di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Jaraknya sekitar 6 kilometer ke arah baratdaya dari alun-alun Kota Malang dan 17 kilometer dari Gunung Kawi. Dari alun-alun Kota Malang ke lokasi penelitian membutuhkan waktu sekitar 40 sampai 50 menit. Saat memasuki Desa Sukodadi, maka akan melewati lahan perkebunan tebu yang panjang, dengan jalan raya yang sempit. Sesekali dipagi hari yang cerah peneliti berpapasan dengan petani tebu yang kemudian menebarkan senyumnya, sebagai tanda salam pada orang yang lewat meski belum mereka kenal. Setelah melewati perkebunan tebu, terdapat jembatan yang disisi kanan kirinya dibangun gapura (seperti gapura yang ada di Bali) tanda selamat datang di Desa Sukodadi. Setelah itu, barulah terdapat pemukiman warga, dengan berbagai macam aktifitasnya saat pagi hari. Peneliti pernah melihat warga yang sedang mengasuh anaknya, menyapu halaman rumah, hingga orang-orang yang akan berangkat kerja. Di kecamatan Wagir terdapat beberapa desa yang ditinggali oleh masyarakat dengan beberapa pemeluk agama, namun di Desa Sukodadi ini yang banyak pemeluk agama selain Islam.



Gambar 2.a merupakan peta wilayah Desa Sukodadi

Batas wilayah Desa Sukodadi disebelah Utara yaitu Desa Jedong dan Dalisodo, sebelah Selatan Desa Pandan Rejo/Petungsewu, sebelah Timur Desa Sidorahayu dan disebelah Barat berbatasan dengan lahan perhutani. Desa yang luasnya sekitar 745.901 Ha (berdasarkan buku profil desa tahun 2012) ini memiliki 6 dusun yang tersebar, yaitu Dusun Jamuran, Dusun Ampelantuk, Dusun Kebonkuto, Dusun Genderan, Dusun Jengglong, dan Dusun Petungpapak. Warga yang tinggal di keenam dusun tersebut memiliki agama yang berbeda-beda, diantaranya Islam, Hindu dan Kristen, walaupun disalah satu dusun hanya satu keluarga yang beragama Kristen yaitu di Dusun Petungpapak.



Gambar 2.b merupakan gambar gapura selamat datang di Desa Sukodadi



Gambar 2.c merupakan perkebunan yang milik warga yang menjadi pembatas antar dusun

Tidak seperti di desa lain yang berada di Kecamatan Wagir, Desa Sukodadi memiliki banyak warga yang memeluk agama Hindu, sehingga kebanyakan orang menyebut Desa Sukodadi dengan julukan Kampung Hindu.

Dengan adanya perbedaan agama diantara masyarakat, tetapi itulah yang membuat mereka untuk hidup rukun antar sesama. Banyaknya warga memeluk agama Hindu di Desa Sukodadi, maka tidak heran jika disetiap dusunnya juga memiliki Pura yang digunakan sebagai tempat ibadah. Terdapat sekitar 6 Pura yang tersebar di setiap dusunnya. Pura Dharmayasa di Dusun Jamuran, Pura Bhakti Loka di Dusun Ampelantuk, Pura Indra Loka di Dusun Kebonkuto, Pura Pujasanti di Dusun Genderan, Pura Bhaktiyasa dan Pura Patirtantamanpasupati di Dusun Jengglong. Tidak hanya Pura, Masjid dan juga Mushola juga tersebar disetiap dusun yang ada, tercatat Desa Sukodadi memiliki 4 Masjid dan 12 Mushola. Untuk Gereja, Desa Sukodadi ini belum memiliki Gereja, selama ini hanya bertempat di teras rumah warga, hal ini disebabkan karena jumlah warga yang beragama Kristen belum memenuhi ketentuan untuk membuat Gereja.

Pemukiman yang ada di Desa Sukodadi menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Sukodadi hidup membaaur dengan sesama, mereka tidak mengeksklusifkan diri dengan misalnya membentuk pemukiman yang beragama Islam berada dikampung berada diujung, yang beragama Hindu berada di tengah atau yang beragama Kristen berada diujung yang lain. Tidak demikian yang ada di Desa Sukodadi, mereka lebih suka membaaur dengan sesama tidak melihat agamanya, karena mereka lebih berfikir untuk hidup bermasyarakat, jadi dengan siapapun mereka tidak mempermasalahakan. Hal ini pula yang memungkinkan bahwa masyarakat di Desa Sukodadi juga lebih akrab antara warga beragama satu dengan yang lainnya.

2.2 Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sukodadi

Jumlah penduduk di Desa Sukodadi sebanyak 4893 orang, yang terbagi menjadi laki-laki sebanyak 2461 orang dan perempuan sebanyak 2432 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1210. Dari data jumlah penduduk yang didapatkan pada buku profil desa pada tahun 2012, tercatat bahwa warga yang menganut agama Islam sebanyak 3301 orang, beragama Hindu sebanyak 1419 orang, yang beragama Kristen 168 orang dan yang beragama Konghucu sebanyak 5 orang. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk yang ada tentunya akan semakin bertambah di tahun 2016 ini. Pertambahan penduduk di Desa Sukodadi ini dipengaruhi oleh faktor pernikahan, adanya warga yang menikah di usia dini juga menyebabkan peningkatan jumlah populasi penduduk di Desa Sukodadi.

Dimana banyak warga dari desa lain yang kemudian tinggal di Desa Sukodadi karena pasangannya merupakan warga desa. Selain itu, pertambahan penduduk di Desa Sukodadi juga dikarenakan Desa Sukodadi dekat dengan sejumlah pabrik yang berada di lingkungan kecamatan Wagir, maka banyak masyarakat dari luar desa yang kemudian tinggal di Sukodadi agar dekat dengan tempat kerjanya.

Warga di Desa Sukodadi umumnya merupakan warga asli, mayoritas dari mereka adalah penduduk tetap. Namun seiring berjalannya waktu, banyak pendatang yang berasal dari luar Desa Sukodadi, kebanyakan pendatang berasal dari desa lain yang masih satu kecamatan, dari Kota Malang atau bahkan dari luar Malang, seperti Banyuwangi atau bahkan Bali dengan berbagai macam budaya yang berbeda dan agama yang dianut juga berbeda. Adanya perkawinan juga

memicu adanya perbedaan agama di setiap rumah warga. Sebab terdapat beberapa warga yang hidup berbeda agama dalam satu rumah, hal ini disebabkan karena adanya perkawinan yang mungkin dengan warga desa lain yang juga beragama lain seperti Islam atau Kristen. Walaupun demikian masyarakat di Desa Sukodadi pada dasarnya memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi. Mereka merasa bersatu karena tinggal didesa yang sama sebagai masyarakat Desa Sukodadi sehingga hubungan satu dengan yang lainnya terasa dekat satu dengan yang lainnya, yang akhirnya keharmonisan antar warga yang didapatkan di Desa Sukodadi ini.

Dulunya Desa Sukodadi mayoritas beragama Muslim, mulai dari pak mudin hingga orang yang biasanya adzan di masjid ada di desa ini. Tetapi sekitar tahun 1950 terdapat seorang mantri atau dokter yang berasal dari Bali, warga Desa Sukodadi biasa memanggilnya dengan sebutan Pak Nyoman, beliau beragama Hindu. Di Desa Sukodadi ia tak hanya menyembuhkan orang yang sakit tetapi juga menyebarkan agama Hindu secara tidak langsung. Setiap harinya Pak Nyoman memberikan persembahan kepada Dewa di depan rumahnya. Praktek agama yang dilakukan Mantri tersebut ternyata menarik perhatian beberapa warga di Desa Sukodadi, dari situ beberapa warga sengaja mendatangi rumah Pak Mantri untuk menanyakan langsung praktek agama yang dilakukannya. Lama kelamaan beberapa warga yang tertarik pada agama Hindu memutuskan untuk pindah agama, hingga hampir seluruh masyarakat Desa Sodadi pada waktu itu mayoritas beragama Hindu. Banyak warga desa yang lebih memilih agamanya Hindu, hal ini terjadi dikarenakan warga mengkaitkannya dengan sejarah Indonesia, dimana agama yang pertama kali masuk ke Indonesia merupakan agama Hindu, sehingga

banyak yang berfikir untuk kembali memeluk agama Hindu karena mereka meyakini bahwa nenek moyangnya juga beragama Hindu. Mereka juga berfikir bahwa urusan agama merupakan urusan pribadi masing-masing. Tak lama beberapa warga Bali pun berdatangan ke Desa Sukodadi dan lebih memilih tinggal di desa. Maka dari itu Desa Sukodadi sering disebut dengan Kampung Hindu karena pada waktu itu mayoritas penduduknya beragama Hindu.

Hal ini menyebabkan terjadi sedikit perubahan pola pikir masyarakat dalam urusan kepercayaan dan pola kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya perubahan tersebut tidak menjadikan masyarakat Desa Sukodadi tertutup dengan masyarakat dari luar yang kemudian tinggal di Desa Sukodadi yang kebanyakan menganut agama selain Hindu. Untuk itu masyarakat Desa Sukodadi mengadakan rembug warga yang bertujuan untuk memusyawarahkan kegiatan yang keagamaan.

2.3 Gambaran Kerukunan Kehidupan Beragama Desa Sukodadi

Seperti kebanyakan desa pada umumnya, Desa Sukodadi merupakan desa yang cenderung hidup rukun dan damai. Saat peneliti datang untuk yang pertama kalinya, masyarakat Desa Sukodadi menyambutnya dengan sangat baik. Meski terdapat perbedaan diantara mereka, tapi tidak membuat mereka untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Warga Desa Sukodadi tetap berkumpul dengan semua warga, baik Islam, Kristen maupun Hindu. Sebab mereka adalah warga, bukan umat yang harus berkelompok sesuai dengan agamanya masing-masing. Perbedaan ini membuat warga desa menjadi satu kesatuan yang saling

mengisi dan membantu satu sama lain. Tidak ada yang membedakan antara umat Muslim, Hindu dan Kristen, semua sama. Antar warga yang beragama tidak ada yang mempunyai perasaan untuk umat Muslim maka akan berkumpul dengan umat Muslim saja. Mereka tidak membedakan, bahkan ada pula dalam satu rumah yang hidup dengan perbedaan agama tersebut, tetapi mereka menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik.

Masyarakat di Desa Sukodadi ini sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama, maka dari itu jarang sekali dapat ditemui konflik-konflik antar agama yang terjadi di Desa Sukodadi seperti yang biasa kita lihat di televise. Masyarakat desa ini saling membantu sesama umat beragama, seperti membantu membangun tempat ibadah. Adanya hal-hal kecil yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat Desa Sukodadi tentunya semakin menambah keakraban sesama warga antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian mereka akan terbiasa hidup dengan penuh kebersamaan dan keharmonisan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga saling bertegur sapa, mewujudkan bahwa mereka hidup bermasyarakat dengan baik.

BAB III

PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP

KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

Pada poin pertama BAB III ini peneliti akan membahas tentang dinamika perubahan sosial budaya masyarakat Desa Sukodadi, perubahan yang terjadi di Desa Sukodadi disebabkan karena tiga faktor yaitu dilihat dari tingkat pendidikan, penghayatan dalam menjalankan agamanya seperti apa dan juga struktur kekerabatan yang ada di Desa Sukodadi. Setelah itu pada poin kedua peneliti akan menjelaskan tentang kebersamaan warga dalam merayakan hari besar, kegiatan rembug warga dan juga kerukunan hidup beragama sebagai hasil dari pengaruh perubahan sosial budaya.

3.1 Dinamika Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya terjadi pada masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan sosial budaya terjadi dikarenakan terdapat faktor pendorong di lingkup masyarakat. Adapun dinamika perubahan sosial budaya di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, diantaranya:

3.1.1 Dinamika Perubahan Sosial Budaya Yang Dipengaruhi Oleh Tingkat

Pendidikan Masyarakat Desa Sukodadi

Jika dilihat dari tingkat pendidikan warga Sukodadi banyak warga yang menempuh pendidikan hanya sampai pada tingkat SD saja, kebanyakan dari

mereka adalah warga desa yang berumur 28 tahun hingga 55 tahun. Maka dari itu tidak heran jika banyak warga desa yang memutuskan untuk menjadi buruh pabrik rokok, sebab menjadi buruh pabrik rokok tidak dibutuhkan ijazah pendidikan yang tinggi. Namun, seiring berkembangnya waktu generasi muda kini banyak yang memilih untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, seperti SMA atau SMK, bahkan juga perguruan tinggi. Walaupun jarak yang ditempuh dari rumah mereka cukup jauh, tetap mereka jalani. Warga desa harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, sebab hanya ada di kota. Jarak terdekatnya saja sekitar 4km dari Desa Sukodadi. Di Desa Sukodadi tidak terdapat sekolah SMA atau SMK, yang ada hanya di wilayah Kecamatan Wagir atau di perbatasan Kota Malang. Fasilitas sekolah yang ada di Desa Sukodadi hanya sampai pada tingkat SMP untuk yang terdekat, sehingga mereka lebih memilih keluar desa untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Dengan tingginya pendidikan yang mereka tempuh, maka mereka berharap akan semakin membawa kehidupan yang lebih baik lagi, tidak hanya dengan pekerjaan buruh pada sebuah pabrik rokok saja. Fasilitas sekolah yang ada di desa merupakan sekolah SD Negeri Wagir dan SMP Negeri Wagir, bukan sekolah yang dibangun oleh warga desa sendiri, banyak juga warga dari desa lain yang bersekolah disekolah tersebut. Selain itu juga terdapat yayasan Eleos, yaitu sekolah SD dan SMP Kristen yang juga menyediakan tempat tinggal pada murid-murid yang mungkin rumahnya jauh. Beberapa warga Desa Sukodadi yang beragama Kristen juga menyekolahkan anak-anaknya disekolah tersebut. Berbagai macam agama yang mereka anut di Desa Sukodadi, maka tidak heran jika

pelajaran agama yang ada disekolah juga mengajarkan pendidikan agama Islam, Hindu dan Kristen, menyesuaikan dengan warga yang menganut agama tersebut. Pendidikan formal yang lebih maju dibutuhkan oleh masyarakat Desa Sukodadi agar anak-anaknya tidak hanya sekedar menjadi buruh pabrik atau tani saja. Dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menaikkan derajat orang tuanya. Selain itu memberikan wawasan yang luas terhadap dirinya dan keluarga atas ajaran agama yang telah diberikan dalam lingkup sekolah. Ajaran agama yang didapatkan tentu saja berusaha mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup ruang sosial mereka.

3.1.2 Penghayatan Agama Dalam Hidup Bersama

Dalam menjalankan kegiatan keagamaannya warga Desa Sukodadi sering melaksanakannya di tempat ibadah masing-masing. Setiap minggunya terdapat perkumpulan pada masing-masing agama yang dilakukan. Seperti pengajian dalam umat Muslim, sarasehan pada umat Hindu dan kebaktian pada umat Kristiani.

Setiap harinya selalu terdengar suara adzan di setiap masjid atau mushola yang terdapat di desa, kebanyakan warga desa sholat berjama'ah di masjid pada saat subuh, maghrib dan isya' saja. Saat dhuhur dan ashar masjid tidak begitu ramai, hanya beberapa orang saja yang melaksanakan sholat, hal ini disebabkan adanya warga desa yang masih bekerja atau karena lelah menggarap ladang sehingga memilih untuk melaksanakan sholat dirumah. Di beberapa dusun yang tidak memiliki masjid, mereka juga memilih menjalankan sholatnya di Mushola. Di setiap dusunnya, warga juga mengadakan kegiatan mengaji pada sore

hari di masjid atau mushola, biasanya kegiatan mengaji ini dilakukan oleh anak-anak saja dan dibimbing oleh guru ngaji. Untuk ibu-ibu dan bapak-bapak biasanya hanya kegiatan pengajian saja yang biasanya dilakukan pada malam hari dan satu minggu sekali. Kegiatan mengaji dan pengajian ini berbeda, perbedaannya pada apa yang dibaca, saat mengaji yang dibaca adalah Al-Quran yang merupakan kitab dari umat muslim, namun pada saat pengajian mereka lebih sering menyanyikan sholawat. Dalam pengajian, terdapat ajaran-ajaran agama Islam yang dijadikan acuan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan beragama, seperti yang dikatakan oleh Pak Sukardi (55) yang juga ditulis dalam Al-Quran, Surat Al Kafirun yang salah satunya mempunyai arti

“bagimu agamamu bagiku agamaku. Jadi walaupun kasarannya agamaku adalah agamaku, agamamu ya agamamu. Tapi sikap toleransi terhadap sesama umat manusia tetap”.

Selain itu saat pengajian juga membahas berdasarkan dengan tema yang kebetulan tentang kehidupan bermasyarakat. Bahwa yang dikatakan oleh Bapak Sukardi

“dalam kehidupan Rasulullah SAW, kerukunan sosial kemasyarakatan telah ditampakkan pada masyarakat Madinah. Pada saat itu Rasul dan kaum muslim hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang berbeda agama (Yahudi dan Nasrani). Dari situ jelas bahwa Isla juga mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan mempunyai sikap toleransi dan saling mengerti terhadap sesama”

Hal ini menunjukkan pada masyarakat bahwa agama Islam juga memberikan contoh tentang hidup berdampingan antar umat beragama. Contoh tersebutlah yang dijadikan contoh oleh masyarakat dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Berbeda pula dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu, umat Hindu biasanya melakukan pemujaan pada saat hari raya di Pura pada masing-masing dusun. Tidak hanya pada hari raya Nyepi saja tetapi juga pada saat adanya Hari Purnama dan Hari Tilem tiba, mereka melakukan pemujaan di Pura sebagai bentuk rasa syukur mereka. Pada saat melakukan pemujaan di Pura, umat Hindu biasa membacakan kitab Wedha beserta dengan artinya. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan umat Hindu juga sama seperti umat muslim yang melaksanakan pengajian, namun umat Hindu biasa menyebutnya dengan sarasehan. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu dan juga bapak-bapak saja tetapi juga para remaja. Berbeda dengan ibu-ibu dan bapak-bapak yang menyanyikan kidung secara bersama-sama, untuk para remaja sering kali harus ditunjuk siapa yang akan menyanyikan kidung terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Pak Kemi salah satu umat Hindu di Dusun Jengglong bahwa

“Terdapat kegiatan sarasehan sebagai bentuk kita memuja kepada Dewa, kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali, tetapi untuk remaja terkadang sebisanya mereka, karena ada yang kuliah atau sekolah, ada yang mengerjakan tugas. Untuk kegiatan itupun harus diingatkan oleh ketua muda mudi bahwa sudah lama tidak melaksanakan sarasehan, dan saat untuk mengawali membaca kidung para remaja harus saling tunjuk terlebih dahulu”

Saat sarasehan yang dilakukan oleh remaja, peneliti berkesempatan untuk ikut, sebab sarasehan yang dilakukan tidak sampai larut malam. Remaja Hindu yang ada di Sukodadi dalam sarasehan melantunkan beberapa kidung beserta dengan maknanya. Ada beberapa kidung yang mengajarkan umat Hindu untuk membangun atau bergotong royong bersama, hal tersebut yang kemudian

dipraktekkan pada masyarakat desa, seperti contohnya pada kidung yang berjudul

Ambangun,

“Wancine ambangun ayo guyup rukun, Tuwa muda ayoca amal karya

Ambangun negara cancut tali wanda, Ambangun desa ambangun jiwa

Manunggal cipta rasa budi karsa lan luhuring agama miwah praja

Kalis sambikala tata tentrem lan raharja

Manunggal sawiji dadyo tepo palupi, Aja wigih ayo ca amal dharma

Ya iku tumindak esti lan utama, anuntun marang wang dimen cidra

Xc Dadiya wong kang abebudi luhur, ya luhuring budaya kanti nyata

Bisa dadi jalma kang mulya ing donya”.

Dari kidung tersebut artinya yaitu untuk mengajak warga untuk membangun hidup rukun, membangun lingkungan yang ada disekitar. Supaya warga terlepas dari bahaya, sehingga para warga akan hidup tentram dan sejahtera. Dalam menjalankan kehidupan, sebaiknya menjadi warga yang bisa dicontoh dari kebajikannya bukan dari malasnya, yang berbudi luhur, supaya bisa menjadi orang-orang yang mulia di dunia.

Pada umat Kristen di Desa Sukodadi juga melaksanakan ibadah pada hari minggu di depan rumah warga yang mempunyai halaman luas. Di desa Sukodadi, warga yang beragama Kristen tidak memiliki Gereja yang biasa digunakan untuk beribadah itu, disebabkan karena jumlah penduduk yang beragama Kristen tidak terlalu banyak. Dalam melaksanakan ibadahnya mereka sering datang bersama-

sama dengan keluarga. Selain itu terdapat yayasan Eleos yang menyediakan asramanya, guru-guru maupun murid yang tinggal diasrama tersebut lebih sering melakukan ibadah di lingkup sekolah, tidak bersama warga desa. Namun, diacara tertentu seperti saat Paskah, yayasan Eleos sering mengundang warga desa yang beragama Kristen untuk merayakannya bersama-sama. Seperti yang dikatakan oleh Pak Andre (30) bahwa dalam agama Kristen, mereka hidup rukun berdasarkan rasa kasih terhadap sesama.

3.1.3 Struktur Kerabat Masyarakat Desa Sukodadi

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tak mampu hidup sendiri untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat di Desa Sukodadi, adanya perbedaan agama diantara mereka tidak menghalangi mereka untuk hidup bertetangga. Dengan kedekatan mereka dengan hidup bertetangga, mereka juga saling membantu antar sesama. Seperti misalnya memberikan masakan kepada tetangga, ikut ta'ziah pada tetangga yang salah satu anggota keluarganya telah tiada, hingga menikahkan kedua anaknya. Maka dari itu tidak jarang beberapa warga yang ada di Desa Sukodadi mempunyai hubungan kerabat yang disebabkan oleh faktor pernikahan. Walaupun terkadang pernikahan yang terjadi di Desa Sukodadi harus merelakan salah satunya untuk masuk ke agama lain.

Pernikahan yang terjadi, tidak hanya dilakukan oleh anak-anaknya saja, tetapi juga dari anggota keluarga yang lain. Sehingga, walaupun saudara jauh, mereka masih menganggap bahwa mereka masih terdapat ikatan selama tali

pernikahan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga mereka masih belum terputuskan. Maka ada beberapa warga di Desa Sukodadi yang masih mempunyai ikatan kerabat dengan keluarga yang lain dan dengan agama yang berbeda-beda pula.

3.2 Kebersamaan Dalam Merayakan Hari-Hari Besar Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kerukunan merupakan kata yang berasal dari kata rukun yang ditambahkan dengan imbuhan ke- dan an.

Rukun mempunyai arti damai atau baik. Maka kerukunan umat beragama berarti hidup dalam suasana yang damai tidak terdapat pertengkaran walaupun hidup dalam masyarakat yang berbeda agama. Bentuk kerukunan yang terdapat di Desa Sukodadi itu sendiri bermacam-macam, diantaranya:

Seperti yang pernah dilihat oleh peneliti saat umat Hindu hendak merayakan Hari Raya Nyepi pada tanggal 9 Maret 2016. Dalam menjelang perayaan Hari Raya Nyepi itu sendiri terdapat beberapa rangkaian acara, diantaranya diawali dengan kegiatan melasti yang diadakan di Pantai Balaikambang pada tanggal 6 Maret 2016, setelah itu 8 Maret 2016 merupakan kegiatan Ogoh-ogoh yang ada di Desa Sukodadi, pada 9 Maret 2016 Nyepi bagi umat Hindu, dan pada tanggal 10 Maret 2016 terdapat kegiatan upacara Ngombak Geni di Pura masing-masing dusun.

Jadwal kegiatan sebelum perayaan Nyepi tentunya sudah diberikan oleh komunitas-komunitas agama Hindu. Dari perkumpulan remaja umat Hindu, mereka mencetak jadwal kegiatan tersebut dalam bentuk banner yang kemudian di

letakkan di salah satu sudut jalan yang biasa dilewati oleh warga. Dalam banner tersebut tertulis bahwa “Ayo, Ramaikan dan Saksikan”, dari kalimat tersebut menandakan bahwa umat Hindu tidak hanya mengajak sesama umat Hindu tetapi juga kepada seluruh lapisan masyarakat untuk ikut serta dalam meramaikan acara yang telah dibuat menjelang Hari Raya Nyepi.

Peneliti ikut serta dalam kegiatan menjelang Hari Raya Nyepi disalah satu dusun yaitu Dusun Jamuran. Pada tanggal 5 Maret 2016 warga yang beragama Hindu bersama-sama ke Pantai Balaikambang untuk melakukan kegiatan Melasti. Ada warga yang naik truk, mobil pribadi, sewa angkot, bahkan sepeda motor, mereka berangkat sehari sebelum kegiatan Melasti. Sebab warga harus membuat canang sesuai dengan jumlah warga yang beragama Hindu yang ikut, selain itu juga membuat gunung yang juga menjadi persembahan. Sesampainya di Pantai Balaikambang warga desa istirahat sejenak untuk melepas lelah, kemudian tak lama warga mulai membuat canang dan gunung. Kebanyakan untuk perempuan yang membuat canangnya, dan laki-laki yang membuat gunung. Diantara umat Hindu yang membuat canang ternyata ada warga Dusun Jamuran yang beragama lain ikut serta ke pantai dan mereka turut membantu membuat canang juga.

“sengojo melok nang pantai, melok budal bareng ambek rombongan, yo wes ben tahun melok nang pantai ngene iki, engko gentian ben tahun iku gak mek aku tok sing melok opo Mbak Sum tok opo Bulek Mi tok, yo warga sing liyane iku melok pisan tahun ngarep gak mek iki-iki tok wonge sing melok. Sengojo melok nang pantai iku yo melok ngewangi ngene iki gae-gae canang yo gae gunung. Masio aku gak iso asline gae ngono iku, tapi kan due lambe ta mbak dadi iso takon carane gae yok opo. Kan lumayan aa ngewangi oleh titik-titik opo akeh paling gak wong-wong iki gak

abot-abot nemen lek kate gae sakmono akehe, dadi iso ndang sembahyang nang Pura. Lek melok rene yo kadang ambek bojo ambek anak-anakku kadang yo mek ambek anak-anakku tok. Ngene iki bojoku melok pisan mbak soale kan pas sabtu minggu a, kerjoan prei. Lumayan ngene iki melok iso ambek rekreasi kan ya ambek keluarga, kate numpak truk bareng ambek wong-wong yo gapopo, kate numpak sepeda dewe yo gapopo. Melok nang pantai ngene iki yo ganok sing ngongkon, kesadarane dewe, biasane ancen onok sing moro melok gae ngewangi, masio iku umate wong Hindu lek butuh ditulungi mosok kene kate gak nulungi. Tapi masio ngono lek urusan agama yo agamaku agamaku lek agamamu yo agamamu”

Kutipan wawancara tersebut diatas merupakan hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga dusun bernama Bu Sri (48) yang beragama Islam, yang ikut dalam kegiatan Melasti. Dalam kutipan wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa ia memang sengaja ke pantai berangkat bersama dengan rombongan. Setiap tahunnya warga dusun ikut ke pantai, dengan bergantian, yang ikut tidak hanya Mbak Sum atau Bu Mi saja (beberapa nama warga dusun Jamuran yang juga ikut ke pantai), tapi warga yang lain tahun depan juga ikut, jadi bergantian yang ikut. Ikut ke pantai itu buat membantu membuat canang atau gunungan. Walaupun Bu Sri sendiri awalnya tidak bisa membuat canang, tetapi beliau mempunyai mulut yang digunakan untuk bertanya bagaimana caranya. Menurut Bu Sri membantu sedikit atau banyak itu tidak apa-apa yang penting sudah meringankan beban umat Hindu yang membuat banyak canang, sehingga bisa ke Pura dengan segera. Karena warga dusun tau, tujuan utama ke pantai bukan untuk berekreasi tetapi untuk sembahyang. Bu Sri mengaku jika ke pantai ia terkadang ditemani oleh suaminya atau anaknya, lumayan kalau ikut saat umat Hindu sedang melaksanakan kegiatannya, ia dapat berekreasi untuk menikmati

pantai, mau ikut naik truk atau naik sepeda motor itu terserah. Warga dusun yang ikut ke pantai berdasarkan dengan kemauan mereka sendiri, tidak ada yang menyuruh, karena sudah terbiasa setiap tahunnya ada yang ikut untuk membantu, walaupun yang dibantu beragama Hindu. Walaupun demikian, bukan berarti warga dusun yang ikut ke pantai dapat terpengaruh, mereka tetap dengan agama mereka sendiri.



Gambar 3.a menunjukkan kebersamaan warga saat Melasti

Dalam gambar diatas, Bu Suli memakai baju berwarna hijau beragama Hindu sedang bersama dengan Bu Sri yang beragama Islam mengenakan jaket hitam. Foto tersebut diambil saat terdapat acara Melasti di Pantai Balekambang. Saat itu Bu Sri sedang bertanya pada warga desa lain berapa jumlah canang yang harus dibuat untuk persembahan di Pura. Membantu dalam membuat

canang seperti ini termasuk kegiatan yang dilakukan warga sebagai bentuk kerukunan, bahwa yang beragama lain juga peduli pada warga yang beragama Hindu. Sehingga dapat mempersatukan sesama umat beragama di dusun. Disela-sela warga yang beragama Hindu sedang mempersiapkan untuk pergi ke Pura, terdapat salah satu warga yang beragama Islam bernama Bu Mi bertanya pada Bu Suli yang beragama Hindu. Saat itu Bu Mi bertanya “Mbak Sul gak ganti klambi ta? Jare kate nang Pura, age wes jam piro iki engko telat, selak gunungane digowo muter” yang berarti “Mbak Sul tidak berganti baju? Katanya mau ke Pura, cepat ganti nanti telat, keburu gunungannya dibawa berkeliling”. Dan Bu Suli menjawab dengan “yo ganti ta cek ketok endi sing Hindu endi sing gak” yang berarti “ya ganti baju biar kelihatan yang beragama Hindu yang mana”. Dari percakapan yang dilakukan oleh Bu Mi dan Bu Suli dapat dikatakan sebagai guyonan untuk lebih mengakrabkan sesama warga.

Malam sebelum Nyepi, umat Hindu di Desa Sukodadi juga menyelenggarakan Ogoh-Ogoh di Dusun Jamuran. Warga dari dusun lain pun ikut berdatangan dan membawa Ogoh-Ogoh untuk diarak keliling dusun yang kemudian dibakar. Dalam kegiatan tersebut hampir seluruh warga desa keluar rumah untuk melihat. Banyak yang datang memadati sepanjang jalan yang nantinya akan dilewati oleh ogoh-ogoh. Tidak hanya memadati jalan, tetapi warga juga ikut meramaikan Ogoh-Ogoh yang dikarak keliling, baik warga yang beragama Islam maupun Kristen mereka ikut dalam rombongan keliling Ogoh-Ogoh. Jika umat hindu yang perempuan memakai seragam kebaya atau kaos yang

diberi ikat selendang pinggangnya, maka warga agama lain yang ikut akan berpakaian kaos saja. Seperti yang dikatakan oleh Mbak Siti (38)

“kalau ada ogoh-ogoh gini kita ya ikut mbak, biar keliatan ramai rombongan ogoh-ogohnya. Kan mungkin rombongan Ogoh-Ogoh di A sedikit maka warga yang satu dusun dengan A juga ikut masuk dalam rombongan agar, rombongan tersebut terlihat banyak dan jadi rame. Kadang ibu-ibu kalau nggak bisa ikut rombongan cuma mau lihat aja mereka menyuruh anak-anaknya untuk ikut di rombongan. Pokoknya biar rame gak sepi, walaupun di rombongan tersebut cuma ikut joget-joget atau tepuk-tepuk tangan yang penting ramai, kan kalau ramai mengundang perhatian orang-orang kampung supaya keluar. Untuk yang bapak-bapak biasanya ikut membantu menertibkan jalan yang akan dilewati oleh Ogoh-Ogoh supaya gak macet, supaya yang lihat juga gak terkena ogoh-ogohnya. Gak cuma saat ada Ogoh-Ogoh gini tapi saat umat Muslim sedang keliling takbiran ramainya juga kayak gini. Trus juga gantian yang ikut meramaikan warga umat Hindu sama umat Kristen”.



Gambar 3.b kebersamaan warga Desa Sukodadi saat acara Ogoh-Ogoh

Dalam foto tersebut terlihat Mbak Siti salah satu warga yang berga Islam ikut serta mengarak ogoh-ogoh, Mbak Siti yang memakai kaos dan tas. Ia berpakaian hitam dengan memakai rok batik menyesuaikan dengan waraga beragama Hindu yang lain. Dari hal tersebut dapat menandakan bahwa warga Desa Sukodadi ini kompak dalam segala hal, termasuk jika ada kegiatan keagamaan seperti itu. Saling peduli terhadap umat beragama masih dipegang erat oleh masyarakat desa. Mereka menganggap dengan membantu sesama maka mereka dapat lebih akrab lagi. Seperti menjaga Pura yang dilakukan warga desa yang beragama Kristen maupun Islam.

Setelah Hari Raya Nyepi, umat Hindu akan melakukan sembahyang di Pura masing-masing. Warga yang beragama Kristen dan Islam berkumpul untuk ikut menjaga Pura. Pura ini dijaga agar warga yang beragama Hindu dapat menjalankan ibadahnya dengan khusyuk. Warga umat Muslim dan Kristen juga membantu merapikan sepeda di tempat parkir jika terdapat warga yang membawa sepeda motor. Selain itu juga menjaga jalan yang dilewati oleh warga lain supaya tidak lewat di area Pura, andai kata rumah warga ada di dekat Pura, masyarakat Desa Sukodadi akan menyuruhnya mematikan mesin dan menuntun kendaraannya. Mereka melakukan hal ini juga berdasarkan kehendak masing-masing tanpa ada yang menyuruh. Bahkan siswa dari SMP Eleos juga ikut untuk menjaga di lingkungan sekitar Pura sebagai contoh toleransi agama. Dengan ucapan terimakasih dari umat Hindu pada masyarakat yang beragama Islam dan Kristen mereka selalu memberikan hidangan berupa kue atau minum ditempat warga saat menjaga dan kemudian mengajaknya makan bersama setelah usai

upacaranya. Kepedulian ini tidak hanya ditunjukkan saat Hari Raya Nyepi saja tetapi juga saat Idul Fitri maupun Hari Natal, seperti sudah kewajiban dalam diri masing-masing warga, sehingga menjalankannya dengan senang.

Begitu pula yang terjadi saat Hari Raya Idul Fitri yang dilakukan oleh warga beragama Islam di Desa Sukodadi. Saat malam takbir menjelang hari raya warga biasanya berkeliling kampung untuk menyerukan takbir, lengkap dengan memakai busana atau berpakaian rapi dan juga membawa peralatan patrol (terbuat dari bambu berbentuk kentongan yang biasa digunakan untuk membangunkan orang sahur). Warga yang beragama Kristen dan Hindu juga turut meramaikan malam takbir, mereka juga ikut dalam rombongan dari beberapa dusun tersebut.

Biasanya warga yang beragama Kristen dan Hindu hanya ikut jalan keliling kampung saja, ada yang ikut menabuh kentongan, ada pula yang ikut mengkondisikan jalan yang akan dilewati agar masyarakat yang ikut melihat memberikan jalan. Selain itu saat akan lebaran, beberapa warga yang bergama Kristen dan Hindu menawarkan diri untuk membantu orang-orang Muslim yang mungkin akan selamatan menjelang lebaran atau karena terdapat keluarga yang datang. Beberapa warga yang beragama Kristen dan Hindu ikut membantu membuat ketupat, lontong bahkan juga sayur. Saat ada beberapa warga yang mudik lebaran, tetangga disekitar rumah orang yang mudik juga ikut menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Terkadang mereka juga memberikan informasi bahwa pemilik rumahnya sedang tidak dirumah, kepada tamu yang dimiliki oleh orang-orang yang sedang mudik lebaran. Seperti yang diungkapkan

oleh Mbak Siti (38)

“kebersamaan warga untuk meramaikan acara atau kegiatan keagamaan seperti ini sering kali dilakukan. Mereka bergantian ikut meramaikan acara, jika ada umat Hindu yang mempunyai kegiatan keagamaan maka umat Islam dan Kristen juga ikut meramaikan. Sebaliknya juga begitu jika ada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam maka warga yang beragama Hindu dan Kristen juga ikut serta dalam meramaikan acara tersebut. Seperti kalau ada malam takbiran pas mau Hari Raya Idul Fitri, warga yang beragama Kristen sama Hindu juga ikut keliling takbiran, kan seneng itu rame-rame. Nanti mereka pakaiannya menyesuaikan sama yang umat Islam, ya ikut tepuk tangan, ikut mukul kantongnya itu. Nanti kalau yang ikut banyak, bapak-bapak nya yang beragama non Muslim juga ikut mengatur jalannya takbiran, supaya jalannya gak macet, barisannya teratur gak ada yang ganggu main-main petasan gitu mbak. Nanti kalau waktunya sholat Idul Fitri juga sama, yang non Muslim ikut jaga Masjid supaya yang Muslim kalau sholat itu khushyuk, nanti juga dikasih gorengan ta minuman, setelahnya ya ikut makan-makan juga dirumahnya siapa gt yang bersedia, kan sudah gak puasa. Ya ada imbal baliknya lah mbak buat ucapan terimakasih, nanti bikin ketupatnya ya rame-rame warga disini. Yang bersedia rumahnya jadi tempat untuk kasih hidangan ke warga yang non Muslim itu nanti jadi tempatnya untuk makan bersama, nanti kan bikin ketupatnya banyak sama lontong juga, lengkap sama sayurnya, nah ya itu dibantu sama warga yang non Muslim juga. Kan kalau dikerjakannya sama-sama gak terasa capeknya.

Begitu pula saat musim mudik lebaran, beberapa warga desa juga ada yang lebaran ke desa lain atau ke luar kota. Sehingga, rumah yang ditempatinya kosong karena ditinggal mudik. Warga umat Hindu dan Kristen yang dekat dengan tempat tinggal warga yang sedang mudik lebaran juga ikut menjaga rumahnya. Seperti yang dikatakan oleh Bu Suli warga yang beragama Hindu.

“Disini kan juga ada warga yang mudik lebaran gitu, ya mudik ke desa lain atau ke luar kota gitu kan. Nanti misalnya ada tamu, warga yang rumahnya dekat kalau tetangganya beragama Kristen atau Hindu ya memberi tau juga kalau punya rumah itu lagi mudik lebaran. Kan gitu kasian mungkin tamunya rumahnya jauh, biar tamunya gak nunggu lama-lama. Jadi itu bentuk perhatian sesama umat beragama gitu mbak”

Pada saat hari Natal pun juga demikian, warga juga menjaga tempat-tempat yang akan digunakan untuk ibadah umat Kristen. Tidak jarang umat Kristen yang ada di Desa Sukodadi menjamu warga yang beragama Islam dan Hindu untuk makan-makan di rumah warga yang sedang merayakan, sebab Natal adalah hari dimana saling mengasihi. Rata-rata saat Lebaran dan Nyepi warga saling berkeliling ke rumah tetangga-tetangga untuk saling bersalaman saling memaafkan untuk menghapus dosa yang telah diperbuat. Berbeda dengan yang dilakukan oleh umat Kristen yang lebih sering menjamu tetangganya untuk makan di rumahnya sebagai wujud kasih. Adanya kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat desa tentunya menjadi pengalaman tersendiri bagi warga yang ikut serta. Seperti yang diceritakan oleh Pak Andre (30) saat terdapat hari Natal.

“Saat Natal tiba, kami umat Kristen di Desa Sukodadi juga merayakan bersama-sama. Walaupun Gereja tidak ada, setidaknya ada halaman rumah warga yang masih bisa digunakan untuk dijadikan tempat perayaan Natal. Tapi warga disini tetap ikut menjaga tempat kami agar tidak terdapat gangguan, padahal kami berbeda agama. Karena berbeda itulah yang menjadikan kami saling mengasihi antar sesama. Sebagai imbalannya karena telah menjaga kami saat terdapat perayaan Natal, jadi umat Kristen juga memberikan hidangan berupa kue-kue dan juga makan bersama, jadi warga yang beragama Islam dan Hindu supaya ikut merasakan suka cita kami menyambut Natal”.

Dari beberapa contoh kebersamaan yang dilakukan oleh warga Sukodadi, dapat dilihat bahwa mereka saling memberikan perhatian kepada umat beragama yang lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan pada warga yang sedang merayakan hari besar agamanya. Sehingga walaupun ada warga yang tidak merayakan hari besar tersebut tapi mereka dapat merasakan bahagia yang seperti

yang dirasakan oleh warga yang sedang merayakan hari besarnya, dengan berbagi terhadap sesama.

3.3 Kegiatan Rembug Warga

Rembug warga merupakan kegiatan berkumpul dengan sesama umat beragama yang ada di Desa Sukodadi, yang dihadiri oleh perwakilan dari masing-

masing agama. Kegiatan rembug warga ini mempunyai tujuan untuk memusyawarahkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sukodadi, sehingga tidak terjadi salah paham antar umat beragama. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi antar umat beragama, agar lebih akrab.

Rembug warga ini dilakukan setiap satu bulan sekali, namun pada kenyataannya kegiatan ini dilakukan saat akan ada acara keagamaan saja. Kegiatan rembug warga ini tidak harus bapak-bapak yang datang, para muda-mudi juga dipersilahkan untuk datang. Biasanya mereka tidak mengundang secara tertulis atau resmi jika ada kegiatan rembug warga, mereka hanya menyampaikan dari mulut ke mulut, sebab tidak semua warga diharuskan untuk datang hanya perwakilan dari masing-masing agama saja. Begitu pula dengan tempat untuk rembug warga yang mempunyai tempat tersendiri untuk berkumpul, mereka hanya berdasarkan warga yang menawarkan rumahnya bersedia dijadikan tempat untuk rembug warga.

Seperti saat akan natal, mereka akan berkumpul di salah satu rumah warga guna memusyawarahkan rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Kristen saat natal tiba. Misalnya saja rangkaian kegiatannya terdiri dari

ibadah malam dan ibadah sore. Warga yang beragama Islam dan Hindu yang datang akan memperjelas bahwa terdapat jaga tempat ibadah sebanyak dua kali yaitu malam hari dan sore hari. Sebab Gereja di Desa Sukodadi belum ada, maka warga yang datang akan menanyakan pada umat Kristen dirumah siapa ibadah dilakukan. Umat Hindu dan Islam yang datang nantinya akan memberitahukan bahwa akan ada jaga tempat ibadah yang dilakukan malam dan sore hari. Namun, mereka tidak membagi siapa saja yang menjaga tempat ibadah saat sore atau malam hari. Warga dengan sendirinya datang untuk menjaga tempat ibadah agar umat Kristen khusyuk dalam melaksanakan ibadah. Warga yang ingin datang malam hari dipersilahkan, sore hari juga dipersilahkan, sesuai dengan waktu longgar yang dimiliki warga.

Kegiatan rembug warga ini tidak hanya membahas rangkaian kegiatan hari besar keagamaan saja, tetapi juga membahas sesama warga yang mungkin sedang berseteru, sehingga dapat dimusyawarahkan untuk menyelesaikan masalahnya agar tidak semakin besar dan membantu memberikan masukan dari masing-masing agama. Misalnya saja saat ada warga yang sedang berseteru. Biasanya warga di desa saat berseteru tidak dengan kekerasan atau bahkan dengan mengeluarkan kata-kata yang jelek, mereka cenderung diam, tidak saling sapa saat bertemu. Misalnya Bu Edi yang beragama Islam sedang memiliki konflik dengan Bu Hendro yang beragama Hindu, saat bertemu keduanya hanya diam dan tidak saling sapa. Seperti yang dikatakan oleh Pak Kemi saat beberapa minggu terdapat warganya yang berkonflik.

“beberapa yang minggu yang lalu terdapat konflik yang ada di Desa Sukodadi, antara Bu Edi dan Bu Hendri. Awalnya tidak tahu kenapa tapi tiba-tiba saat bertemu mereka tidak saling sapa, lalu saat ada gotong royong atau kegiatan desa seperti itu biasanya ibu-ibu kan kumpul membawa kue-kue atau minuman. Kadang mereka kan saling berbagi, saat salah satu sudah membawa kue, maka yang lain bawa buah atau minumannya saja biar kuenya tidak banyak-banyak. Nah pada waktu itu Bu Edi nya bercerita kalau dia tidak tahu harus membawa apa, jadi dia bawa kue juga sama dengan bu Hendro. Saat Bu Hendronya ditanya apa tidak saling konfirmasi, dianya bilang kalau Bu Edi tidak bertanya. Sambil nada yang cuek-cuek agak marah-marah. Saat berpapasan pun keduanya langsung membuang muka masing-masing. Dari situ warga kan curiga ada apa kok sampai tidak saling sapa. Akhirnya diadakan rembug warga supaya Bu Hendro dan Bu Edi ini tidak seperti ini lagi. Salah satu dari tokoh masing-masing agama berusaha mendekati, apa yang terjadi, terus juga memberikan wejangan-wejangan pada mereka supaya konflik seperti ini tidak terjadi lagi”

Dari apa yang telah dikatakan oleh Pak Kemi menunjukkan bahwa warga dilingkungan sekitar rumah Bu Edi dan Bu Hendro peduli dengan mereka. Saat pendekatan pihak-pihak dalam rembug warga yang berusaha menyelesaikan masalah tersebut akan bertanya apa yang terjadi pada mereka berdua dan juga penyebabnya. Wakil dari rembug warga tersebut berusaha untuk memperbaiki hubungan diantara keduanya agar tidak terjadi konflik yang lebih besar, atau merambat kearah keluarga yang lain. Setelah bertanya, tokoh dari masing-masing agama yang ikut dalam rembug warga akan memberikan masukan terhadap Bu Edi dan Bu Hendro untuk segera saling memaafkan dan memberikan pengetahuan bagaimana agama Islam dan Hindu menyelesaikan masalah saat terdapat konflik, mereka cenderung memberikan contoh-contohnya. Sebab rumah Bu Edi dan Bu Hendro ini berdekatan hanya selisih lima rumah saja. Jadi saat ada konflik supaya

cepat diselesaikan, tidak begitu enak dilihat saat tetangga yang berdekatan saja terdapat konflik. Hingga Bu Edi dan Bu Hendro saling memaafkan satu sama lain.

Terkadang mereka juga mengevaluasi barang kali dari kegiatan sebelumnya terdapat perkataan atau peristiwa yang mungkin tidak baik untuk dibicarakan bersama agar lebih baik lagi. Misalnya saja saat ada malam takbir yang dilakukan oleh umat Muslim, ada warga dari desa lain yang ikut melihat takbiran di Desa Sukodadi dan menyalakan petasan hingga ada warga dari desa lain atau bahkan warga Desa Sukodadi sendiri yang terluka. Mereka memusyawarahkan bagaimana baiknya untuk kedepan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab, hal tersebut terjadi di Sukodadi, mereka yang mengikuti rebug warga akan memberikan saran agar kedepannya penjagaan lebih diperketat atau adanya larangan untuk tidak menyalakan petasan. Dengan membentuk panitia yang mempunyai tujuan agar tidak terjadi peristiwa seperti yang telah terjadi. Panitia tersebut biasanya adalah muda mudi dari Desa Sukodadi. Pengalaman suka maupun duka yang dialami oleh masyarakat Desa Sukodadi dapat diceritakan oleh warga yang ikut hadir, untuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan saling bertukar pikiran untuk mencari solusi terbaiknya atas masalah yang terjadi.

3.4 Kerukunan Hidup Umat Beragama Sebagai Hasil Pengaruh Perubahan Sosial Budaya

Adanya perubahan yang terjadi dalam lingkup masyarakat Desa Sukodadi yang awalnya merupakan desa dengan penduduk seluruhnya Muslim kemudian terdapat pengaruh dari luar dan dalam yang akhirnya mempengaruhi sistem sosial pada masyarakat Desa Sukodadi. Menurut peneliti adanya pengaruh dari luar ini, diterima dengan baik oleh masing-masing individu, sehingga masyarakat mempunyai sudut pandang tersendiri untuk menyikapi pengaruh tersebut, yang akhirnya dapat merubah sikap dan pola perilaku dalam kelompok-kelompok masyarakat Desa Sukodadi.

Pola kehidupan manusia yang beragam dan adanya berbagai macam unsur-unsur budaya (salah satunya agama atau kepercayaan yang ada di Desa Sukodadi) yang dapat menyebabkan adanya perubahan sosial dari waktu ke waktu. Dari adanya pengaruh sosial budaya masyarakat yang terjadi menimbulkan berbagai macam perubahan pada pola perilaku masyarakat seperti contohnya kerukunan yang ada di Desa Sukodadi ini. Kerukunan ini merupakan hasil dari adanya pengaruh sosial budaya dalam masyarakat. Terbukti saat terdapat guyonan yang sifatnya menyindir dengan membedakan umat beragama tetapi hal tersebutlah yang membuat masyarakat desa semakin akrab satu dengan yang lainnya dan tidak menimbulkan perpecahan.

Faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat Desa Sukodadi mengakibatkan pengaruh besar pada pola pikir masyarakat. Sehingga

mereka mempunyai wawasan yang luas dalam menyikapi perbedaan yang terjadi di lingkup masyarakatnya, bahwa masyarakat hidup harus mempunyai sikap toleransi agar terciptanya kerukunan. Menyindir satu dengan yang lainnya tidak dijadikan alasan mereka untuk bertengkar agar tercipta konflik, mereka lebih senang sebab mereka tentunya dapat mengakrabkan satu sama lain. konflik yang ada di Sukodadi bukan untuk memecah belahkan warga, namun justru untuk mempersatukannya kembali.



BAB IV

PERUBAHAN SOSIAL, DIALOG DAN KERUKUNAN HIDUP UMAT

BERAGAMA

Penelitian ini mengenai kerukunan yang ada di Kampung Hindu Desa Sukodadi yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari perubahan sosial budaya pada lingkup sosialnya. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Sukodadi yang dapat mempengaruhi kerukunan antar umat beragama yang berkaitan dengan teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan, Taylor, Gillin dan Gillin, dan juga kerukunan antar umat beragama yang berkaitan dengan teori dialog agama dari Hans Kung.

4.1 Perubahan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Hidup Umat

Beragama

Kerukunan pada suatu masyarakat sangat diperlukan, karena merupakan ajaran hidup umat beragama, agar tidak terjadi konflik dalam suatu masyarakat.

Kerukunan ini didapatkan dari suatu proses yang dinamakan perubahan, sebab setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini tentunya mengalami perubahan sosial. Begitu pula dengan manusia yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan adanya pengaruh dari luar dan dalam. Konsep perubahan sosial budaya ini digunakan untuk mencapai keinginan masyarakat untuk terus hidup rukun antar sesama umat beragama. Dorongan perubahan sosial budaya tersebut

terbagi menjadi tiga faktor pendorong terjadinya perubahan dalam lingkup masyarakat.

Faktor yang pertama yaitu adanya pendidikan formal yang maju. Banyak warga Desa Sukodadi yang kebanyakan orang-orang tua memiliki sistem pendidikan cukup rendah, kebanyakan mereka hanya sampai tingkat SD. Seiring berjalannya waktu anak-anak mereka dituntut untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya. Tujuannya agar memiliki kehidupan yang lebih layak lagi, tidak seperti orang tuanya yang hanya menjadi seorang buruh pabrik atau buruh tani. Bahkan warga di Desa Sukodadi banyak yang harus menempuh jarak cukup jauh untuk ke kota agar mendapatkan pendidikan yang lebih maju. Sehingga, warga desa yang menempuh pendidikan di kota dan mempunyai pendidikan yang lebih tinggi, tentunya akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan warga desa yang mempunyai pendidikan rendah. Pendorong terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat ini dikarenakan adanya faktor pendidikan yang lebih maju tentunya juga akan merubah pola pikir seseorang yang mempunyai wawasan luas karena mereka berusaha melakukan apa yang didapatkan di lingkup sekolah dan berusaha mempraktekkannya pada lingkup masyarakat. Termasuk juga dalam urusan kehidupan bermasyarakat yang terdapat perbedaan seperti perbedaan agama ini.

Faktor kedua yaitu adanya toleransi dan sikap saling menghargai. Sikap toleransi dan sikap saling menghargai tentunya dimiliki oleh semua orang dimuka bumi, namun hal tersebut bisa tidak dapat dimiliki oleh seseorang apabila orang tersebut memiliki sifat ego yang ingin menang sendiri. Dalam menghayati

agama masing-masing, tentunya warga memiliki kewajiban tersendiri dalam menjalankan kegiatan keagamaannya. Seperti sholat yang dilakukan oleh umat yang bergama Islam, ibadah minggu seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Kristen atau bahkan sembahyang di Pura yang biasa dilakukan oleh umat Hindu. Setiap harinya umat yang bergama Islam menjalankan ibadahnya di Masjid atau juga rumah. Setiap hari pula akan terdengar suara adzan di Masjid, dan disekitar Masjid terdapat rumah warga yang Bergama Hindu. Mereka tidak merasa risih atau bahkan marah saat adzan berkumandang, sebab mereka mempunyai sikap toleransi dan sikap menghargai satu sama lain. Warga umat Hindu atau umat Kristen tahu bahwa adzan merupakan panggilan untuk umat Islam menunaikan kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor pendorong sikap toleransi antar umat beragama dapat mempengaruhi kerukunan bagi masyarakat di Desa Sukodadi.

Faktor ketiga yaitu sistem terbuka pada lapisan masyarakat. Terbuka pada semua lapisan masyarakat membuat warga Desa Sukodadi memperluas jaringan pertemanan mereka, baik dari luar desa maupun yang ada di Desa Sukodadi sendiri. Dalam hidup bertetangga tentunya mereka tahu dan akan terus bertemu baik dengan orang lama maupun baru yang ada disekitar ruang lingkup mereka. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukodadi antar umat beragama satu dengan yang lainnya tentunya mampu membuat warga desa menjadi semakin akrab dan juga sebagai wujud bahwa umat beragama ini merupakan bagian dari satu kesatuan yang utuh sebagai warga Desa Sukodadi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa jaringan bermasyarakat di Desa Sukodadi terbuka, tidak tertutup, sehingga juga dapat memperluas ruang lingkup warga.

Faktor pendorong perubahan sosial budaya dalam hal ini terbagi menjadi tiga faktor yaitu adanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang ada pada faktor sistem pendidikan formal yang maju, adanya toleransi antar umat beragama yang ada pada faktor sikap toleransi dan saling menghargai, adanya interaksi warga dengan masyarakat desa maupun luar desa yang ada pada sistem terbuka pada lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor perubahan tersebut yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Desa Sukodadi terhadap kerukunan umat beragama dalam suatu masyarakat. Maka, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat, yang bisa saja terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari luar dan dalam. Dalam teorinya tersebut ia juga mengatakan bahwa faktor pendorong terjadinya perubahan karena adanya kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan yang maju, sikap saling menghargai, adanya toleransi, sistem terbuka pada lapisan masyarakat, adanya orientasi ke masa depan, dan ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu. Namun tidak semua faktor pendorong terjadinya perubahan dapat mempengaruhi kerukunan di Desa Sukodadi, mengingat bahwa masing-masing desa berbeda, tergantung dengan kondisi yang ada di masyarakat. Dalam kaitannya dengan perubahan sosial budaya adalah, faktor pendorong tersebut dapat mempengaruhi kerukunan yang

ada di Desa Sukodadi. Dengan adanya faktor pendorong terjadinya perubahan sosial budaya maka masyarakat akan mempunyai pemikiran yang lebih luas dalam menanggapi perbedaan yang ada di masyarakat dan sebisa mungkin untuk tidak mengeluarkan sikap egoisnya. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat Desa Sukodadi hidup rukun dan damai.

4.2 Dialog dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Desa Sukodadi

Kerukunan dalam hidup bermasyarakat sangat diperlukan. Kerukunan tidak hanya terjadi pada pada masyarakat yang mempunyai agama yang sama saja, tetapi juga kepada semua lapisan masyarakat termasuk pada agama yang berbeda. Agama dapat dikatakan sebagai sistem sosial sebab merupakan peristiwa yang ada di dalam lingkup masyarakat, dimana terdapat peraturan yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan jika masyarakatnya memiliki sikap toleransi dan saling menghargai terhadap sesama, melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya, dan mematuhi peraturan keagamaan. Sebab kerukunan merupakan pilar nasional untuk mewujudkan Pansila sila ke tiga yaitu Persatuan Indonesia. Sikap toleransi terhadap umat beragama menjadikan dasar atau pegangan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar atau kelompok-kelompok masyarakat yang ada.

Maka dari itu, agar tidak terjadi salah paham diantara masyarakat, warga di Desa Sukodadi melakukan kegiatan rembug warga. Dengan demikian maka

umat dari masing-masing agama dapat bertemu untuk saling memusyawarahkan tentang adanya kegiatan yang ada di Desa Sukodadi dan memusyawarahkan hal-hal yang akan menimbulkan konflik agar diselesaikan dengan segera, sehingga mereka tidak salah paham dan dapat mengambil sikap dalam perbedaan yang ada pada masyarakat, yang bisa saja rentan dengan konflik. Dalam hal ini, warga masyarakat Desa Sukodadi berusaha untuk mempraktekkan ajaran-ajaran agamanya masing-masing agar tidak terjadi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, agama mengajarkan perdamaian dunia bukan konflik, untuk itu masyarakat Desa berusaha agar taat pada ajaran agamanya.

Seperti dalam Islam yang dikatakan oleh Pak Sukardi bahwa sejak zaman Nabi Muhammad SAW

“dalam kehidupan Rasulullah SAW, kerukunan sosial kemasyarakatan telah ditampakkan pada masyarakat Madinah. Pada saat itu Rasul dan kaum muslim hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang berbeda agama (Yahudi dan Nasrani). Dari situ jelas bahwa Islam juga mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan mempunyai sikap toleransi dan saling mengerti terhadap sesama”

Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan hidup berdamai dengan sesama umat beragama. Setiap individu perlu mempunyai sikap toleransi antar umat beragama agar tidak terjadi pertikaian. Sama halnya dengan perintah yang diajarkan dalam agama Hindu bahwa masyarakat harusnya hidup rukun untuk membangun lingkungan sekitarnya seperti dalam kidung yang berjudul

Ambangun

“Wancine ambangun ayo guyup rukun, Tuwa muda ayoca amal karya
Ambangun negara cancud tali wanda, Ambangun desa ambangun jiwa.
Manunggal cipta rasa budi karsa lan luhuring agama miwah praja. Kalis

sambikala tata tentrem lan raharja. Manunggal sawiji dadyo tepo palupi, Aja wigih ayo ca amaldharma. Ya iku tumindak esti lan utama, anuntun marang wang dimen cidra. Dadiya wong kang abebudi luhur, ya luhuring budaya kanti nyata. Bisa dadi jalma kang mulya ing donya”

Dari kidung tersebut artinya yaitu untuk mengajak warga untuk membangun hidup rukun, membangun lingkungan yang ada disekitar. Supaya warga terlepas dari bahaya, sehingga para warga akan hidup tentram dan sejahtera. Dalam menjalankan kehidupan, sebaiknya menjadi warga yang bisa dicontoh dari kebajikannya bukan dari malasnya, yang berbudi luhur, supaya bisa menjadi orang-orang yang mulia di dunia.

Untuk mempraktekkan ajaran agamanya terwujud dalam bentuk kerukunan umat bergama seperti membantu membuat canang, ikut meramaikan kegiatan keagamaan, membantu menjaga tempat ibadah atau bahkan membantu membangun tempat ibadah. Bentuk kerukunan ini merupakan bagian dari praktek keagamaan yang telah diajarkan oleh agamanya masing-masing, namun masyarakat juga memberikan masukan agar tidak melenceng dari ajaran masing-masing agama.

Maka dari itu di Desa Sukodadi terdapat remboug warga yang dijadikan sebagai kegiatan yang wajib dilakukan oleh masyarakat setiap bulan, yang bertujuan untuk memusyawarahkan kagiatan-kegiatan yang ada di desa, sehingga tidak ada perselisihan yang terjadi dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan informasi kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sukodadi.

Sama halnya yang dikatakan oleh Hans Kung (Sosiologi Agama, 1983:29-dst) Ia mengungkapkan bahwa perdamaian dalam dunia dapat terjadi bila agama-agama berdamai. Agama dapat berdamai, bila agama melakukan dialog agama. Sebab salah satu penyebab kekacauan adalah agama. Oleh sebab itu, Kung berani mengatakan bahwa agama merupakan salah satu kunci perdamaian dunia. Adanya dialog umat beragama ini bertujuan untuk meminimalisir adanya konflik, dengan memberikan pengertian bahwa setiap agama berbeda. Namun, dengan adanya perbedaan itulah yang seharusnya menjadi pegangan bagi masyarakat agar saling menghormati dan memberikan penghargaan yang lebih baik antar penganut agama.

Sikap saling membantu ditunjukkan oleh masyarakat Desa Sukodadi dalam membantu dalam membuat canang seperti ini termasuk kegiatan yang dilakukan warga sebagai bentuk kerukunan, bahwa yang beragama lain juga peduli pada warga yang beragama Hindu, mereka yang beragama lain mau belajar membuat canang. Sehingga hal tersebut digunakan sebagai dapat mempersatukan sesama umat beragama di dusun untuk saling megakrabkan. Seperti menjaga Pura yang dilakukan warga desa yang beragama Kristen maupun Islam. Setelah Hari Raya Nyepi, umat Hindu akan melakukan sembahyang di Pura masing-masing. Warga yang beragama Kristen dan Islam berkumpul untuk ikut menjaga Pura. Pura ini dijaga agar warga yang beragama Hindu dapat menjalankan ibadahnya dengan khuyuuk. Warga umat Muslim dan Kristen juga membantu merapikan sepeda di tempat parkir jika terdapat warga yang membawa sepeda motor. Selain itu juga menjaga jalan yang dilewati oleh warga lain supaya tidak

lewat di area Pura, andai kata rumah warga ada di dekat Pura, masyarakat Desa

Sukodadi akan menyuruhnya mematikan mesin dan menuntun kendaraannya.

Mereka melakukan hal ini juga berdasarkan kehendak masing-masing tanpa ada yang menyuruh.

Pada hal ini peneliti setuju dengan teori yang telah dikemukakan oleh Kung bahwa perdamaian dalam dunia ini terjadi bila agama-agama berdamai.

Tentu tidak bisa dibayangkan jika dalam kehidupan sehari-hari diri kita dipenuhi oleh konflik, tentunya setiap hari akan ada korban jiwa terkait konflik agama karena setiap individunya merasa paling benar agamanya, tidak mau mengerti terhadap sesama. Sikap-sikap seperti ini harusnya tidak ada, terlebih untuk hidup bermasyarakat. Jika masyarakat desa mempunyai sikap seperti itu maka akan terjadi kekacauan yang didasari perbedaan agama. Padahal agama tidak mengajarkan konflik melainkan mengajarkan kerukunan.

4.3 Kerukunan Umat Beragama Merupakan Proses Menjadi Rukun

Kerukunan umat beragama yang terjadi di Desa Sukodadi akan selalu berproses sampai kapanpun, tentunya dengan berbagai macam hal yang harus dilalui, seperti hal baik dan hal yang buruk. Terbukti dari adanya rembug warga, menandakan bahwa warga Desa Sukodadi berusaha untuk memusyawarahkan segala sesuatu yang terdapat di desa, baik itu kegiatan keagamaan maupun saat ada warga yang terlibat konflik. Begitu pula saat ada konflik, masyarakat yang ikut dalam rembug warga seolah ingin segera menyelesaikan konflik tersebut agar tidak berlarut-larut, sehingga tetap terjalin kerukunan antar warga desa. Seperti

yang terdapat pada teori dialog agama, bahwa perdamaian dunia dapat terjadi bila agama-agama dapat berdamai. Agama berdamai bila melakukan dialog agama.

Dialog agama yang dilakukan oleh warga desa sukodadi yaitu kegiatan rembug warga, dimana rembug warga digunakan oleh masyarakat sebagai wadah untuk saling mengerti agama-agama yang ada di desa tersebut, sehingga dapat juga mengenali karakter sesama. Dengan adanya rembug warga tentunya diharapkan menemukan titik terang atas apa yang telah dimusyawarahkan oleh warga.

Kerukunan juga merupakan hasil dari adanya proses tersebut. Sehingga kerukunan yang terjadi pun merupakan bentuk dari proses yang sekian lama berusaha dijaga, dibangun dan juga dibentuk oleh warga, tentunya juga memperoleh hasil. Proses yang berusaha dijaga bersama-sama tersebut juga akan mendapatkan hasil, berupa kerukunan.

Masyarakat Desa Sukodadi yang telah berusaha menjaga apa yang telah dibangun dan juga dibentuk oleh warga terwujud pada saat terdapat konflik. Konflik yang ada di Desa Sukodadi berusaha diredam oleh warga agar tidak semakin besar, warga berusaha agar konflik yang ada cepat terselesaikan, proses menjadi rukun yang dilakukan oleh warga dengan berusaha segera menyelesaikan konflik yang ada di warga. Usaha yang dilakukan tentunya memiliki tujuan agar warga kembali rukun. Kerukunan yang ada didalam tulisan ini merupakan proses menjadi rukun, dengan memusyawarahkan segala hal yang baik dan buruk yang ada di desa. Dari proses yang ada juga berakhir dengan hasil berupa kerukunan, sehingga kerukunan merupakan suatu yang selalu berproses dari waktu ke waktu dan tetap memiliki hasil berupa kebersamaan dan tiada henti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Lokasi penelitian yang terletak di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, masyarakatnya memeluk tiga agama yang berbeda yaitu Islam, Hindu dan Kristen, mereka hidup saling berdampingan. Adanya perubahan sosial budaya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat kampung Hindu di Desa Sukodadi. Perubahan tersebut dapat dilihat pada sektor pendidikan, dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan juga stuktur kerabat. Dari adanya tingkat pendidikan yang lebih maju dan kegiatan keagamaan yang ada pada masyarakat, maka mempengaruhi pola perilaku pada masyarakat Desa Sukodadi berupa kerukunan karena adanya sikap toleransi, menghargai dan saling mengerti pada sesama. Ajaran-ajaran yang terdapat didalam agama berusaha untuk dipraktekkan oleh masyarakat desa sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Sebab agama senang dengan perdamaian bukan dengan konflik. Praktek keagamaan yang telah diajarkan pada kegiatan keagamaan yang ada di desa terwujud pada bentuk kerukunan umat beragama, seperti ikut serta dalam kegiatan umat Hindu dalam membuat canang atau ikut meramaikan acara ogoh-ogoh. Membantu menjaga tempat ibadah saat terdapat Hari Besar Keagamaan, atau bahkan ikut membantu membangun tempat ibadah yang ada di Desa Sukodadi. Kegiatan keagamaan tersebut juga menambah wawasan bagi masyarakat dalam kelompok-kelompok

tertentu karena dalam agama mereka masing-masing mempunyai ajaran dalam hidup bermasyarakat.

Adanya bentuk keagamaan yang disebut peneliti sebagai wujud dari praktek agama, diatur pada kegiatan rutin yang selalu diadakan oleh desa bernama rembug warga yang dihadiri oleh perwakilan masing-masing agama. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga, selain itu juga sebagai wadah untuk bermusyawarah antar warga agar meminimalisir konflik yang ada sehingga tidak terjadi salah paham antar sesama warga. Selain itu juga memberikan informasi antar umat bergama atas kegiatan keagamaan yang akan dilakukan oleh umat beragama tertentu. Sehingga kerukunan yang terjadi di Desa Sukodadi merupakan hasil dari adanya pengaruh perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Sukodadi dari waktu ke waktu.

5.2 Saran

Penelitian ini mencakup pengaruh perubahan sosial budaya terhadap kerukunan umat beragama yang ada di Desa Sukodadi yang termasuk didalamnya bentuk-bentuk kerukunan. Adanya penelitian ini diharapkan akan ada penelitian selanjutnya di Desa Sukodadi baik kerukunan dari segi mempertahankan kerukunan seperti apa atau bahkan warga menyikapi kerukunan yang ada saat ini dan semoga pada penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi. Diharapkan juga dengan adanya skripsi ini kita akan semakin rukun dengan sesama umat beragama sebagai pilar dari Persatuan Indonesia

Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Prastica Sylva Safitri
2. NIM : 125110801111006
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Agama
5. Judul Skripsi : Pengaruh Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Hindu Desa Sukodadi Kabupaten Malang Terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama
6. Tanggal Mengajukan : 25 Juni 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 03 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	25/06/2015	Pengajuan Judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
2.	02/10/2015	Persetujuan Judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	
3	09/10/2015	Pengajuan Latar Belakang	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	

4	25/10/2015	Revisi Latar Belakang	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	R
5	08/11/2015	Pengajuan Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	R
6	22/11/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	R
7	01/12/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	R
8	06/12/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	R
9	20/12/2015	Pengajuan Metodologi Penelitian	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	R
10	3/01/2016	Revisi Metodologi Penelitian	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	R
11	20/01/2016	Pengajuan Bab 1 Lengkap	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	R
12	29/01/2016	ACC Seminar Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum	R

13	03/02/2016	Seminar Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum Mangala Ismanto, M.A
14	Februari '16- Maret '16	Penelitian Lapangan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
15	4/04/2016	Revisi Skripsi Bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
16	11/04/2016	Pengajuan Bab 2	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
17	12/04/2016	Revisi Bab 2	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
18	25/04/2016	Revisi Bab 2 Dan Pengajuan Kerangka Bab 3	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
19	20/05/2016	Pengajuan Bab 3	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
20	31/05/2016	Revisi Bab 3 Pengajuan Bab 4&5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
21	23/06/2016	Revisi Bab 4&5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
22	01/07/2016	ACC Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum

23	15/07/2016	Seminar Hasil Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
24	18/07/2016	Revisi setelah Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
25	22/07/2016	ACC Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
26	29/07/2016	Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
27	03/08/2016	Revisi Akhir	Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum

Handwritten signatures and initials in the right margin of the table.

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Handwritten mark: $\frac{5}{5}$

Malang, 03 Agustus 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Pembimbing

Signature of Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum

Signature of Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum

NIP. 19670803 200112 1 001

NIP. 19670803 200112 1 001